

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

Ajaran Islam memiliki pandangan yang komprehensif terhadap kehidupan secara umum, tidak terkecuali tentang pendidikan. Banyak Ilmuwan muslim sejak dari era klasik hingga modern merumuskan konsep tentang pendidikan Islam. Menurut Ibnu Sina., seorang pemikir dan ilmuwan muslim ternama, menerangkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki fungsi normatif. Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Khususnya mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak mulia, Ibnu Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia meliputi segala aspek kehidupan manusia, yakni aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif dan diarahkan agar manusia mencapai kebahagiaan (*sa'adah*)<sup>1</sup>.

Ilmuwan muslim lainnya yang menyampaikan pemikiran tentang pendidikan Islam adalah Ibnu Taimiyah. Menurut Taimiyah, proses pendidikan harus kembali pada prinsip yang paling mendasar bahwa belajar merupakan perintah ibadah, mengajar merupakan sedekah, dan melakukan kajian keilmuan merupakan bagian dari jihad dan mengagungkan asma Allah SWT.

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 6-8

Pendidikan Islam harus ditegakkan di atas fondasi Al Quran dan Hadis yang sekaligus menjadi pemberi arah bagi tujuan yang akan dicapai yaitu mendidik pribadi muslim kepada fitrahnya.<sup>2</sup>

Sementara itu Muhammad Abduh membedakan antara pendidikan akal dan pendidikan jiwa. Menurut Abduh, pembinaan akal merupakan salah satu pembinaan budi pekerti yang menjadi dasar dan sumber kehidupan serta kebahagiaan suatu bangsa. Adapun pendidikan jiwa meliputi pendidikan moral spiritual yaitu menanamkan nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak, agar mereka mau mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, untuk kepentingan diri sendiri maupun masyarakat luas. Akal dididik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar dengan tujuan agar anak memperoleh sesuatu yang berguna, sedangkan jiwa dididik untuk memperoleh moral yang mulia sehingga dapat menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik<sup>3</sup>

Pendidikan Islam diartikan pula sebagai usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid. hlm. 21,51.

<sup>3</sup>Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid*. terj cet-V ( Jakarta : Bulan Bintang, 1975) hlm. 17.

<sup>4</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 26.

Pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek. *Pertama*, pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid dan nilai akidah sebagai pondasi. Penekanan tentang pentingnya keimanan memiliki akar historis yang kuat. Jika kita telusur sejarah pada zaman kenabian, Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun keimanan masyarakat Arab selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika nabi masih berdomisili di Makkah. Dengan pondasi keimanan yang kuat didukung keteladanan yang ditunjukkan oleh Muhammad SAW, masyarakat madani berhasil terbangun hingga pada masa-masa selanjutnya. Belajar dari sejarah tersebut, jelas bahwa tauhid sebagai inti keimanan sangat urgen untuk dipahami dan dihayati oleh manusia sejak kecil sebagai pondasi dalam hidup yang akan mengarahkan dan membimbing karakternya.<sup>5</sup>

*Kedua*, mencintai amal-amal kebaikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam kondisi apapun. Kecintaan pada kebaikan ini sangat berhubungan erat dengan seberapa dalam keyakinan (iman) seseorang pada Allah dan RasulNya. Jika seseorang sudah mencintai kebaikan, maka dia akan lebih teguh dalam mempertahankannya<sup>6</sup>.

*Ketiga*, pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi rintangan. Ajaran Islam sangat memperhatikan pentingnya

---

<sup>5</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. (Jakarta : Rajawali Press, 2014), hlm.19-20.

<sup>6</sup>ibid

menciptakan masyarakat yang mencintai kebenaran. Hal ini tercermin dari adanya perintah untuk berdakwah, serta tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Selain seorang muslim berusaha mensholihkan dirinya, dia juga dianjurkan untuk dapat mensholihkan masyarakatnya, sehingga satu sama lain dapat saling nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003<sup>7</sup> mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi tersebut selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial dan spiritual. Selain itu pendidikan dalam Islam juga menambahkan pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pendidikan sebagai aktivitas asasi dengan menggunakan pandangan dunia Islam.

Salah satu bagian penting dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia atau dalam diskursus kontemporer di kenal sebagai pendidikan karakter. Penjelasan tentang pendidikan karakter akan disampaikan di bawah ini.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 bab I pasal 1

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Definisi Pendidikan Karakter

Kata karakter (Inggris: *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>8</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>9</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan akhlak.

Secara terminologis, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).<sup>10</sup> Dari pengertian di atas dapat dipahami

---

<sup>8</sup>John Echols & M. Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, 1995), hlm. 214.

<sup>9</sup>Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional & Balai Pustaka, 2012), hlm. 862.

<sup>10</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

bahwa karakter identik dengan akhlak, karakter baik sama dengan akhlak mulia, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dalam konteks pengembangan karakter positif bangsa Indonesia, para ahli *dan* pengambil kebijakan merumuskan karakter positif secara berbeda. Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan adanya 18 karakter positif yang semestinya dikembangkan pada diri bangsa.<sup>11</sup> Karakter positif yang dimaksud meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam rangka *mewujudkan* bangsa yang berbudaya melalui sejumlah karakter di atas, pada 6 September 2017, Presiden Republik Indonesia telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan

---

<sup>11</sup>Kementerian Pendidikan Nasional. *Buku Induk Pembangunan karakter*.(Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 76.

pendidikan (sekolah) untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Istilah karakter memiliki kesamaan makna dengan akhlak dalam ajaran Islam. Namun demikian, terdapat hal yang mendasar untuk membedakan kedua istilah tersebut. Perbedaan ini terletak pada landasan fundamentalnya yang akan penulis jelaskan dalam sub tema Iman sebagai landasan pendidikan karakter. Kata akhlak --yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan)-- banyak ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam salah satu hadisnya Nabi Muhammad saw bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad).<sup>13</sup> Sementara itu, dalam Alquran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlaq, yaitu *khuluq*,<sup>14</sup> yang dimaknai sebagai kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan.<sup>15</sup> Kata

---

<sup>12</sup>Sebagaimana disampaikan oleh humas kepresidenan di [www.setgab.go.id](http://www.setgab.go.id)

<sup>13</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. (Jakarta : Rajawali Press, 2014), hlm. 21.

<sup>14</sup>Allah berfirman, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (QS. al-Qalam [68]: 4).

<sup>15</sup>Marzuki, “*Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Perspektif Islam*”. *Makalah*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNY, 2012), hlm. 5.

yang setara maknanya dengan akhlak, selain karakter adalah moral dan etika.

Dalam bukunya tentang kepribadian Islam, Guru Besar Psikologi Islam, Abdul Mujib, mengungkapkan dua puluh karakter utama (ihsan) yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>16</sup> Adapun 20 karakter utama meliputi: taubat, zuhud, wara', khauf, raja', ikhlas, istiqomah, sabar, tawakkal, qanaah, ridha, syukur, al haya', shadiq, itsar, tawadhu, muruah, mahabbah, ikhbat, takwa.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter atau akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Pembinaan akhlak/karakter ini merupakan bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan yang ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri manusia agar selaras dengan fitrahnya. Ibnu Taimiyah dan Al Ghazali menekankan tentang pentingnya pendidikan akhlak ini sebagai suatu landasan dasar sebuah proses pembinaan karakter dalam pendidikan.<sup>17</sup> Demikian pula Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya pendidikan keagamaan (iman), akhlak, dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2016), hlm. 308-350.

<sup>17</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. (Jakarta : Rajawali Press, 2014), hlm. 70

<sup>18</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*(Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 165.



Berbagai fokus dan tema kajian tentang pendidikan karakter sebenarnya sudah lama dilakukan, tidak terkecuali dalam ajaran Islam. Salah satu ulama muslim terkemuka di masa lalu yang sangat konsen dengan persoalan karakter atau akhlak adalah Imam Al Ghazali. Suatu ketika *hujjatul Islam* ini bertutur

*“Duhai anakku, betapa banyak malam telah kau lewatkan dengan mengulang pelajaranmu dan mengkaji berbagai buku. Kau haramkan dirimu tidur malam. Aku tidak tahu apa yang mendorongmu berbuat demikian! jika niatmu untuk memperoleh harta, kesenangan dunia, kedudukan, dan menyombongkan diri terhadap kawan dan hal semacamnya, maka sungguh merugi kau., tapi jika tujuanmu untuk menghidupkan syariah Nabi SAW, memperbaiki akhlak, menundukkan nafsu amarah, maka sungguh beruntung kau...sungguh beruntung kau...”*<sup>19</sup>

Berdasarkan ungkapan Imam Al Ghazali tersebut, jelaslah bahwa Pendidikan dalam Islam merupakan segala upaya manusia untuk melahirkan generasi yang berkarakter (berakhlak) lebih baik, yaitu generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Hal ini dapat dibaca dalam Alquran Surat An Nissa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَأُتِفُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

*“dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadapnya. Oleh sebab itu*

---

<sup>19</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan*.(Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 210.

*hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka bicara dengan tutur kata yang benar. (QS.An Nissa: 9)*

Al Ghazali memiliki pandangan unik tentang pembentukan karakter manusia sebagaimana paparannya dalam kitab *al Maqshad al Asna Syarh Asma Allah al Husna*. Beliau menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*asma' al-husna*) dalam perilaku seseorang. Dalam membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniruniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan.<sup>20</sup>

### **3. Iman Sebagai Basis Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter seringkali disepadankan dengan istilah pendidikan akhlak. Sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Dalam pandangan Islam pendidikan karakter atau pendidikan akhlak harus mengacu pada prinsip yang fundamental yaitu keimanan. Itulah bedanya dengan makna karakter yang dipahami orang selama ini. Karakter seorang mukmin tidak bisa lepas dari konsep keberagamaan (Reigositas) dan keimanan yang dimilikinya.

Konsep iman dan taqwa dalam Islam dapat dipandang dari sudut teologis-religi dan sosial-humanis. Konsep teologis-

---

<sup>20</sup>Abu Muhammad Iqbal. *Konsep Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan*. (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 189.

keimanan dikenal dengan konsep tauhid. Menurut Syekh Mahmud Syaltut, unsur pertama dalam keimanan adalah mempercayai wujud dan wahdaniyat Allah dalam menciptakan, mengurus dan mengatur segala urusan. Hal ini selaras dengan istilah yang digunakan oleh M. Amien Rais<sup>21</sup> sebagai tauhid sosial, karena keimanan ini memiliki makna sosial yang dalam. Istilah tauhid sosial menggambarkan segala perilaku yang sesuai dengan ajaran tauhid dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal sebagai amal shaleh.

Dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman kepada hari penghisaban, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.<sup>22</sup>

Ajaran agama (keimanan) ini mempunyai peranan penting dalam membangun moralitas dan karakter bangsa Indonesia. Dengan penguatan sendi-sendi keimanan, maka berkembanglah nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan. Dengan tumbuhnya nilai-nilai di atas, berbagai penyimpangan dan tindakan kriminal lainnya dapat diminimalkan.<sup>23</sup>

Dalam ajaran Islam inti dari nilai keimanan itu sendiri adalah penanaman Aqidah Islamiyah hingga menjadi sebuah keyakinan yang mantap dan menjadi pengarah dalam kehidupan

---

<sup>21</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2012), hlm. 7.

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 151.

<sup>23</sup>Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988), hlm. 117.

manusia. Upaya penanaman nilai aqidah ini harus sudah dimulai sejak usia dini bahkan sejak bayi masih berada dalam kandungan. Aqidah seharusnya diberikan kepada anak sejak awal masa pertumbuhannya. Aktivitas ini dimulai dari membuatnya hafal, kemudian memahami dan membuatnya percaya, yakin serta membenarkannya. Hal ini bisa terwujud pada diri anak sebagai bagian dari karunia Allah yang diberikan pada manusia. Allah telah melapangkan hati manusia untuk menerima keimanan di awal masa pertumbuhannya tanpa perlu mengungkapkan argumentasi dan bukti yang nyata. Itu semua karena setiap bayi terlahir dengan membawa nilai-nilai fitrah atau keimanan.<sup>24</sup>

Sebagaimana tertuang dalam Alquran surat Al A'raf ayat

172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*

Jika mengkaji dan memahami lembaran-lembaran kitab suci, maka akan ditemukan bahwa para nabi dan rasul menaruh

---

<sup>24</sup>Muhammad Ibnu A.H Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004), hlm. 112.

perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan keimanan putra-putri mereka. Dalam QS al Baqarah :132, Allah berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

*"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"*

Demikian pula kisah Luqman al Hakim yang terkenal dalam Alquran. Ia aktif memberikan nasihat kepada putranya.

Hal ini sebagaimana dapat dicermati dalam teks berikut ini:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

(Luqman berkata): *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS Luqman:16)."*

Luqman al Hakim mengawali nasihat kepada anaknya dengan pondasi keimanan sebagaimana tertuang dalam QS Luqman: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

Nasihat yang diberikan oleh Luqman al Hakim dalam lanjutan QS Luqman:14-19 menunjukkan kaitan erat antar keimanan dan akhlak mulia (karakter positif). Berbagai akhlak mulia yang harus diperhatikan oleh setiap insan beriman, yakni berbakti kepada orang tua , merasakan pengawasan Allah, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, sabar atas segala yang menimpa, tidak bersikap sombong, menyederhanakan berjalan dan melunakkan suara.<sup>25</sup>

Dalam buku *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Abdul Hafidh mengutip hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dari Ibnu Abbas ra, dia berkata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

*Pada suatu hari aku berada di belakang Nabi SAW dan beliau berkata kepadaku : “wahai anakku, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa nasihat yaitu jagalah hak-hak Allah, niscaya Allah akan berada dihadapanmu. Apabila engkau menginginkan sesuatu mintalah pada Allah. Apabila engkau menginginkan pertolongan, minta tolonglah pada Allah. Ketahuilah, bahwa apabila seluruh umat manusia berkumpul*

---

<sup>25</sup>Abdullah Al-Ghamidi. *Cara Mengajar ala Luqman al-Hakim*. (terjemahan).(Yogyakarta: Sabil Press), hlm. 107.

*untuk memberi manfaat padamu, mereka tidak kan mampu melakukannya kecuali apa yang telah ditakdirkanNya untukmu. Dan apabila mereka berkumpul untuk mencelakaimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikitpun kecuali atas kehendak Allah. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering .” (HR.Tirmidzi).<sup>26</sup>*

Hadis di atas menunjukkan sebuah proses penanaman keyakinan tauhid (keimanan) yang beriringan dengan pembentukan karakter berani menghadapi tantangan hidup selama kita hanya bersandar dan meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah semata.<sup>27</sup>

Upaya penanaman tauhid dilakukan oleh para para nabi sebelum Nabi Muhammad. Sebagai manusia sekaligus nabi pertama, Nabi Adam berupaya mendidik keimanan dan amal shaleh kepada anak-anaknya. Nabi Adam mengajari mereka agar menunjukkan keimanan dan ketakwaannya dengan berkorban atas rizki yang mereka terima. Ketika kurban yang dilakukan tidak diterima Allah swt, Qabil sangat kecewa dan menyalahkan Habil. Qabil pun mengancam membunuh Habil. Yang menarik adalah Habil menyatakan ketakwaannya. Dia berkata: *“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku bertakwa kepada Allah Tuhan seru sekalian*

---

<sup>26</sup> Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*. Ditahqiq oleh Basyâr ‘Awâd Ma’rûf. (Beirut: Dâr al-Islâmî, 1998). Juz 4 hlm. 248, nomor hadis 2516. Kualitas hadis ini sahih.

<sup>27</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: al Bayan, 1997), hlm. 120.

alam.”<sup>28</sup> Sementara Qabil yang kurang keimanan dan ketakwaannya menunjukkan perilaku zalim berupa pembunuhan terhadap saudaranya sendiri.

Nabi Nuh adalah nabi yang berupaya mendidihkan keimanan dan ketakwaan kepada anak-anaknya. Namun salah seorang putranya yang bernama Kan'an tetap memilih kekafiran. Bahkan ketika Nabi Nuh mengajak putranya yang bernama Kan'an untuk menaiki kapal yang sudah disiapkan Nabi Nuh, si anak menolak ajakan Nabi Nuh. Ketika akhirnya Kan'an tenggelam dalam banjir besar, Nabi Nuh tetap memohon kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya, karena

---

<sup>28</sup>QS Al-Maidah (5) ayat 27-31. *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" (5: 27 "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam" (5: 28)"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim" (5: 29). Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi (5: 30). Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (5: 31).*



si anak adalah bagian dari keluarganya. Namun, Allah tidak menggolongkan Kan'an sebagai keluarga Nabi Nuh. karena ia termasuk orang yang terkena azab banjir.<sup>29</sup> Dari peristiwa ini diketahui bahwa sekalipun orang tua berupaya mendidik keimanan kepada anaknya, namun anak bisa memilih jalan kekufuran.

Beberapa panduan pendidikan keimanan terhadap anak-anak yang diajarkan Rasulullah SAW dalam buku Abdullah Nashih Ulwan<sup>30</sup> adalah berikut ini. Pertama: Membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallah*. Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: "*Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallah (tiada Tuhan selain Allah)*" (HR Hakim). Hadis tersebut menjadi isyarat akan pentingnya kalimat tauhid menjadi kalimat pertama yang didengar dan dipahami oleh anak-anak.

Kedua: Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak-anak. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa dia berkata: Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa dia berkata:

---

<sup>29</sup> QS Hud 45-47. *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku."* (Hud: 45). *Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu."* (Hud: 46). *dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka.* (Hud: 40 ; Al-Mu'minun: 27)

<sup>30</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani 1995), hlm. 152-154.

اعملوا بطاعة الله ، واتقوا معاصي الله ، ومروا أولادكم بامتثال الأوام واجتناب  
النواهي ، فذلك وقاية لهم ولكم من النار

*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah serta suruhlah anak-anakmu mentaati perintah dan menjauhi larangan-larangannya. Karena hal itu akan memelihara kalian dari api neraka.”*

Pernyataan di atas menekankan pentingnya seorang anak memahami peraturan dan mentaatinya agar kelak ketika sudah masuk usia baligh telah memahami dan lebih terikat dengan hukum-hukum Islam.

Ketiga: Menyuruh anak beribadah (sholat) pada usia tujuh tahun. Al Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al Ash dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

*“Perintahkanlah anak-anakmu sholat jika mereka sudah berumur 7 tahun. Dan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”<sup>31</sup>*

Hadis tersebut memberi isyarat pula untuk pengajaran ibadah-ibadah yang lain seperti puasa, agar anak-anak dilatih

---

<sup>31</sup> Abu Dāwud Sulaiman as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*. Ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin ‘Abd al-Hamīd. (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, t.t.), juz 1 hlm. 133, nomor hadis 495. Menurut Abu Dawud, hadis ini dinilai sebagai hadis *shālih* yang layak digunakan. Hadis serupa dinilai sahih oleh an-Nawawī dan as-Suyuthi.

dan terbiasa melakukan dan terdidik untuk melaksanakannya hingga mereka dewasa.

Keempat: Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan menjadi ahli Alquran. At Thabrani meriwayatkan dari Ali ra. bahwa Nabi SAW bersabda:

عن علي بن أبي طالب: أدَّبوا أولادكم على ثلاثِ خصالٍ حُبِّ نبيِّكم وحبِّ أهلِ بيتهِ وقراءةِ القرآنِ فإنَّ حَمَلَةَ القرآنِ في ظلِّ اللهِ يومَ لا ظلَّ إلا ظلُّهُ معَ أنبيائه وأصفيائه.

*“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal, mencintai nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Al Quran, sebab orang-orang yang ahli al Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang yang suci.”*

Dalam hadis di atas terdapat pesan agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup para Nabi dan orang-orang terdahulu sehingga ada keterikatan dengan sejarah dan dorongan untuk mengimani, memahami dan mengikuti petunjuk Alquran.

Kaum terdahulu memiliki perhatian terhadap pengajaran Alquran sebagai hal pertama yang diajarkan kepada anak-anak mereka. Kedekatan anak-anak terhadap Alquran akan menjadikan mereka memiliki lisan yang lurus, ruhani yang tinggi, hari yang tenang, dan keimanan yang mantap akan meresap ke dalam jiwa mereka.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>A. Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm 155

Al Ghazali dalam kitabnya yang terkenal *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila dibiarkan dan dibiasakan untuk berbuat kejahatan, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak mulia (karakter positif) kepadanya.<sup>33</sup>

Ajaran Islam selalu mengaitkan akhlak (karakter) dan keimanan (akidah) dalam bentuk hubungan yang kokoh. Seseorang yang berakidah baik akan memiliki akhlak mulia. Jika akhlak yang dimiliki seseorang rusak atau rendah, itu merupakan bentuk lemahnya iman.<sup>34</sup> Hal tersebut bisa kita cermati dalam Alquran sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS Al Maaidah : 8)

---

<sup>33</sup>A. Nashih Ulwan, hlm 157.

<sup>34</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. (Jakarta : Rajawali Press, 2014), hlm. 19-20.

Keterkaitan antara iman dan akhlak (karakter) ditunjukkan pula oleh sebuah Hadis yang menjelaskan tentang cabang iman berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

*"Iman memiliki 60 atau 70 cabang lebih. Cabangnya yang paling tinggi adalah ucapan Laa ilaaha illallaah (Tiada tuhan selain Allah), sedangkan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan yang terdapat di jalan. Sifat malu itu juga bagian dari cabang iman."(H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>35</sup>*

Sebagian besar di antara cabang Iman yang tersebut dalam Hadis tersebut terkait dengan akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang beriman, seperti menepati janji, menunaikan amanah, sederhana dalam membelanjakan harta, meninggalkan dengki, menahan marah, berkata yang baik, memuliakan tetangga dan tamu yang datang, dan lain-lain.

Dari kandungan hadis di atas, jelas bahwa kadar iman seseorang bisa dilihat dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, yakni sejauh mana orang tersebut mematuhi segenap perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sepak terjang seseorang yang mencerminkan kesempurnaan

---

<sup>35</sup>Muslim bin al-Hajjâj an-Naisâbûrî. *Shahih Muslim*. Ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd al-Bâqî. (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî), juz 1 hlm. 63, nomor hadis 35.

imannya adalah apabila ia mampu mempraktekkan seluruh cabang iman dalam kehidupannya.

Dari beberapa paparan di atas, jelaslah bahwa pendidikan keimanan ini sangat seiring dengan pentingnya pembentukan karakter, karena dari keyakinan yang kokoh seseorang akan memiliki keterikatan tidak hanya dengan perkara-perkara ritual peribadatan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (karakter positif).

Agar proses pendidikan karakter itu dapat berlangsung baik, maka diperlukan adanya keterlibatan penuh dari orang tua yang mendidiknya. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada keterlibatan orang tua (*parental engagement, parental involvement*) dalam pendidikan anak-anaknya. Berikut ini akan dijelaskan tentang konsep keterlibatan orang tua menurut para ahli dan penelitian terdahulu.

### **C. Keterlibatan Orang tua (*Parental Engagement*)**

#### **1. Definisi keterlibatan orang tua**

Keterlibatan orang tua adalah indikator utama bagi kesuksesan program sekolah. Orang tua mempunyai peranan penting dalam menyediakan pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah, menanamkan tingkah laku yang positif, dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Orang tua adalah figur penting bagi perkembangan anak sehingga orang tua perlu

terlibat (*to engage*) untuk mendukung pendidikan dan keberhasilan anak.<sup>36</sup>

Langkah awal yang harus dilakukan sekolah adalah menjelaskan tanggung jawab bersama untuk saling melengkapi antara rumah dan sekolah dalam pengembangan karakter. Ada dua hal yang perlu disepakati bersama antara orang tua dan sekolah, yakni keluarga adalah pihak yang pertama dan utama dalam memengaruhi karakter anak dan tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif yang diajarkan di rumah.<sup>37</sup> Berkaitan dengan pentingnya peran orang tua sebagai pihak pertama dan utama, maka keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah hal yang pokok. Definisi dan aspek-aspek keterlibatan orang tua perlu dijelaskan secara jelas.

Beberapa definisi keterlibatan orang tua (*parental engagement*) berdasarkan penelusuran literatur terkait, antara lain :

*... parental engagement involves partnerships between families, schools and communities, raising parental awareness about the benefits of becoming engaged in their children's education, and providing them with the skills to do so .*<sup>38</sup>

*The term parental involvement, in contrast, is used by some to refer only to those activities that take place in the school such as volunteering, meeting with teachers and other school*

---

<sup>36</sup>M. Manzon, R. Miller, H. Hong, &L. Khong. "Parental Engagement in Education". (Educational Research National Institute of Education Nanyang Technological University, 2015), hlm. 3.

<sup>37</sup>Thomas Lickona, *Character matters*. (Terjemahan). (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hlm. 79.

<sup>38</sup>Lance Emerson, Josh Fear, Stacey Fox, and Emma Sadlers, *Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research. A report*. (Canberra, Australia: the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY) for the Family-School and Community Partnerships Bureau, 2012), hlm. 7.

*personnel, attending school events, and parent teacher conferences.*<sup>39</sup>

*Family-School and community partnerships are re-defining the boundaries and functions of education. They enlarge parental and community capacity; they create conditions in which children learn more effectively. In these ways they take education beyond the school gate.*<sup>40</sup>

Merujuk pada teks di atas, terdapat dua istilah yang sangat mirip dan digunakan secara bergantian, yaitu *parental engagement* dan *parental involvement*. Istilah *parental engagement* memiliki ruang lingkup yang agak berbeda dengan *parental involvement*. Selama ini keduanya sering digunakan untuk memaknai keterlibatan orang tua. Menurut Goodall dan Montgomery, *involvement* didefinisikan sebagai "tindakan mengambil bagian dalam suatu kegiatan atau peristiwa, atau situasi". Sedangkan istilah *engagement* diartikan sebagai perasaan kepemilikan dalam kegiatan atau aktivitas tertentu.<sup>41</sup> Hal ini berarti *parental engagement* melibatkan komitmen yang lebih besar dan kepemilikan yang menghasilkan tindakan yang lebih besar daripada *involvement*. *Parental engagement* mempunyai konsep yang lebih luas dari pada *parental involvement* yang dipahami secara lebih sempit, yaitu sebatas mengikuti kegiatan di sekolah atau di rumah yang dapat

---

<sup>39</sup>N.E. Hill & L.C. Taylor, "Parental School Involvement and Children's Academic Achievement: Pragmatics and Issues". *Current Directions in Psychological Science*, 2004, 13 (4), hlm. 161-164.

<sup>40</sup>D. Muller, "Parental Engagement: Social and Economic Effects. Prepared for the Australian Parents Council". <http://www.austparent.edu.au>, 2009.

<sup>41</sup>J. Goodall & C. Montgomery, "Parental Involvement to Parental Engagement". *Educational Review*, 2013, 16 (4), hlm 400.



mendukung upaya sekolah untuk meningkatkan prestasi anak.<sup>42</sup> Karenanya, penelitian ini merujuk pada pengertian dari *parental engagement*.

*Parental engagement* adalah segala bentuk perilaku yang mendukung dan terhubung dengan anak atau komponen pada lingkungannya yang interaktif, mempunyai tujuan, serta dapat diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan hasil yang efektif.<sup>43</sup> *Parental engagement* mencakup berbagai interaksi dan pengalaman untuk mendukung kemandirian dan kegiatan belajar anak. Sedangkan menurut Stacey dan Olsen, *parental engagement* melibatkan peran penting orang tua dan guru dalam pembelajaran serta perkembangan anak. *Parental engagement* difokuskan pada pengembangan sikap positif anak melalui pembelajaran dan pendidikan, membangun motivasi dan kepercayaan diri sebagai pembelajar serta membantu anak menumbuhkan perasaan senang dalam belajar.<sup>44</sup>

Departemen Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah Australia melalui sejumlah laporan risetnya mendefinisikan keterlibatan orang tua secara luas yakni sebagai perilaku, nilai, sikap dan aktivitas orang tua untuk meningkatkan perkembangan akademik, kemampuan belajar serta pendidikan

---

<sup>42</sup>S. Sheridan, L. Knoche, K. Kupzka, C. Edwards, & C. Marvin. "A Randomized Trial Examining the Effect of Parenting Engagement on Early Language and Literacy: The Getting Ready of Intervention". *Journal of Society for the Study of School Psychology*. 2013, 149 (3), hlm 2.

<sup>43</sup>S. Sheridan, L. Knoche, K. Kupzka, C. Edwards, & C. Marvin, "A Randomized Trial Examining the Effect of Parenting Engagement on Early Language and Literacy : The Getting Ready of Intervention". *Journal of Society for the Study of School Psychology*. 2013, 49 (3), hlm. 2.

<sup>44</sup>Stacey Fox & A. Olsen, A. "Defining Parental Engegement". *Australian Research Alliance for Chlidren and Youth*, 2014, hlm.20

anak.<sup>45</sup> Selain itu, orang tua berpartisipasi untuk membantu kegiatan belajar di rumah, serta adanya komunikasi dan aspirasi kepada anak. *Parental engagement* merujuk pada keterlibatan positif dan aktif orang tua dalam kehidupan akademis dan sosial siswa.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Weiss, keterlibatan orang tua adalah keyakinan, sikap, dan kegiatan orang tua yang mendukung anak untuk belajar sejak lahir hingga dewasa baik ketika di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini sebagai tanggungjawab bersama antara orang tua dan sekolah yang dibangun berdasarkan hubungan saling percaya.<sup>47</sup>

*Parental engagement* perlu diterapkan untuk mendukung keberhasilan dan perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak dapat tercapai apabila ada kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Epstein, Sandres, Simon, dan Sakians, dengan menjalin kerjasama dengan sekolah, keluarga, dan komunitas dapat memperbaiki program dan iklim sekolah, menyediakan pelayanan dan dukungan dengan lebih baik, meningkatkan keahlian dan kepemimpinan orang tua, menghubungkan keluarga dengan sekolah dan masyarakat, dan membantu guru dengan tugasnya. Ketika orang tua, guru, murid, dan komponen lain memposisikan sebagai

---

<sup>45</sup>DET. *Parent Engagement in Education's Learning*. Department of Education and Training (DET). 2015. Retrived from <https://www.education.gov.au/parent-engagement-children-s-learning>

<sup>46</sup>A.L. Croix, "Reading Motivation, Parent Engagement, and Student Engagement as it Relates to Reading Achievement of Urban Adolescents". *Education Doctoral Paper, 2014, 204*, hlm 18.

<sup>47</sup>H.B. Weiss, H. Kreider, M.E. Lopez & C.Chatman-Nelson, "*Preparing Educator to Engage Family: Case Studies Using an Ecological System Framework*" (2nd ed.). (Los Angeles, CA: SAGE, 2010), hlm. 109-110.

bagian dari pendidikan serta adanya kepedulian dari masyarakat maka keterlibatan akan berjalan efektif.<sup>48</sup>

Hal ini bersesuaian dengan pendapat Emerson dkk yang menyatakan *parental engagement* adalah hubungan kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk berperan serta dalam perkembangan dan pencapaian prestasi belajar anak. Orang tua memainkan peranan penting dalam pembelajaran dan pendidikan dengan memfasilitasi pengalaman belajar serta aktivitas di luar sekolah.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Ferlazzo dan Hammond, *parental engagement* adalah hubungan jangka panjang antara sekolah beserta komunitasnya dengan tujuan untuk meningkatkan sosial kapital dan keberhasilan prestasi akademik dari waktu ke waktu. *Parental engagement* melibatkan orang tua, masyarakat, sekolah untuk bersama-sama memberi dukungan kepada anak untuk pencapaian prestasi belajar. *Parental engagement* dapat dibangun dengan cara memperkuat dan mengedukasi masyarakat serta menggerakkan orang tua sebagai partisipan aktif dalam membantu memecahkan permasalahan anak.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, keterlibatan orang tua (*parental engagement*) dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>48</sup>Epstein., J. L, Sandres ., M, Simon., B, Sakians K.. *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*.(US : Corwin Press, 2000), hlm 20.

<sup>49</sup>L. Emerson, J. Fear, S. Fox, &E. Sanders, E. “*Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research*”. A report by the Australian ResearchAlliance for Children and Youth (ARACY). (Canberra, The Family-School and Community Partnerships Bureau (Canberra, 2010), hlm 26.

<sup>50</sup>L. Ferlazzo &L.A. Hammond. “*Building Parent Engagement in Schools*”. (Santa Barbara, CA: Linworth Publishing, 2009), hlm 8.

keyakinan, sikap,<sup>51</sup> dan perilaku<sup>52</sup> orang tua yang bersifat positif terhadap pendidikan anak, yang mendorong adanya kemitraan<sup>53</sup> baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat,<sup>54</sup> sehingga anak-anak terpecahkan masalahnya<sup>55</sup> dan tumbuh kembang sikap positif<sup>56</sup> dalam kehidupan akademik dan sosialnya.<sup>57</sup>

## 2. Aspek-aspek keterlibatan orang tua

Ada empat pandangan terkait konstruk teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Pandangan pertama adalah konstruk teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menurut Fox dan Olsen.<sup>58</sup> Adapun aspek-aspek dari keterlibatan orang tua menurut mereka adalah sebagai berikut. *Pertama*: harapan dan penghargaan yang tinggi terhadap anak (*high expectations and aspirations for children*). Aspirasi dan harapan orang tua adalah aspek yang membentuk kepercayaan anak

---

<sup>51</sup>H.B. Weiss, H. Kreider, M.E. Lopez & C. Chatman-Nelson, "Preparing Educator to Engage Family: Case Studies Using an Ecological System Framework" (2nd ed.). (Los Angeles, CA: SAGE, 2010), hlm. 109-110.

<sup>52</sup>DET. Parent Engagement in Education's Learning. Department of Education and Training (DET). 2015. Retrieved from <https://www.education.gov.au/parent-engagement-children-s-learning>

<sup>53</sup>L. Emerson, J. Fear, S. Fox, & E. Sanders, E. "Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research". A report by the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY). (Canberra, The Family-School and Community Partnerships Bureau (Canberra, 2010), hlm. 26.

<sup>54</sup>L. Ferlazzo & L.A. Hammond. "Building Parent Engagement in Schools". (Santa Barbara, CA: Linworth Publishing, 2009), hlm. 8.

<sup>55</sup>L. Ferlazzo & L.A. Hammond. "Building Parent Engagement in Schools". (Santa Barbara, CA: Linworth Publishing, 2009), hlm. 8.

<sup>56</sup>Stacey Fox & A. Olsen, A. "Defining Parental Engagement". *Australian Research Alliance for Children and Youth, 2014*, hlm. 20

<sup>57</sup>A.L. Croix, "Reading Motivation, Parent Engagement, and Student Engagement as it Relates to Reading Achievement of Urban Adolescents". *Education Doctoral Paper, 2014, 204*, hlm. 18.

<sup>58</sup>Stacey Fox & Anna Olsen, *Defining Parental Engagement*. (Canberra: Australian Research Alliance for Children and Youth), hlm. 19.

terhadap *potensi*, nilai yang mereka dapatkan dalam pendidikan, dan perasaan anak terhadap kompetensi akademik.

*Kedua*: membaca bersama (*shared reading*). Aspek membaca bersama adalah salah satu aspek keterlibatan orang tua yang memiliki dampak penting terhadap keterampilan literasi yang muncul dan mendukung pengembangan keterampilan khusus. Aspek ini dilakukan dengan mendampingi anak belajar membaca untuk membangun kepercayaan dan kesenangan dalam belajar.

*Ketiga*: dialog antara orang tua dan anak (*parent-child conversation*). Dialog dalam keluarga adalah salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang memiliki pengaruh terhadap keterampilan kognitif anak, nilai yang mereka tempatkan dalam pembelajaran, serta mendorong kesenangan belajar. Dialog orang tua dan anak ini dapat diwujudkan dengan membicarakan proses belajar dengan anak, mendiskusikan terkait isu-isu sosial, atau membicarakan terkait masalah sehari-hari dalam suatu keluarga.

*Keempat*: Lingkungan yang positif untuk pekerjaan rumah (*positive environment for homework*). Lingkungan yang positif untuk pekerjaan rumah adalah aspek yang penting dalam perkembangan anak apabila orang tua dapat melakukan secara tepat. Aspek ini dapat diwujudkan dengan cara: Memastikan anak mendapatkan pekerjaan rumah yang konsisten dengan harapan sekolah, mendukung perkembangan anak-anak sebagai pembelajar yang mandiri, dan memungkinkan anak untuk bertanggung jawab atas tugas dan hasil belajarnya.

*Kelima:* Lingkungan yang menstimulasi kognitif (*cognitively stimulating environment*). Lingkungan yang menstimulasi kognitif adalah lingkungan yang dapat merangsang secara kognitif serta memperkaya pengetahuan anak. Hal ini dapat diwujudkan seperti: memiliki buku dan sumber belajar lainnya di rumah, berpartisipasi dalam acara budaya dan masyarakat, membatasi waktu penggunaan gawai, mengunjungi perpustakaan, museum, galeri seni, menstimulasi antusiasme dan minat anak melalui buku, film, dokumenter dan program televisi.

*Keenam:* dukungan terhadap kesejahteraan emosi-sosial anak (*support for children's social and emotional wellbeing*). Dukungan ini diperoleh dari guru, orang tua, dan sesama anak. Hubungan yang akrab dengan guru, sesama siswa, dan orang tua akan banyak membantu tercapainya kesejahteraan emosi-sosial anak. Hal ini dapat berdampak pada prestasi anak dan kenyamanan selama di sekolah.

*Ketujuh:* komunikasi orang tua dan guru (*parent-teacher communication*). Hubungan guru-orang tua yang positif dan saling percaya adalah aspek yang paling penting dalam kemitraan keluarga dan sekolah untuk menciptakan komunikasi yang rutin. Melakukan komunikasi untuk membicarakan seputar kesejahteraan dan kemajuan anak di sekolah adalah hal yang penting bagi perkembangan anak. Melalui hubungan positif ini, sekolah dan orang tua dapat membicarakan permasalahan yang ada di sekolah untuk dipecahkan bersama.

*Kedelapan*: keterlibatan dalam komunitas sekolah (*engagement in the school community*). Aspek keterlibatan dalam komunitas sekolah merupakan hal penting yang memiliki dampak yang kuat terhadap budaya serta meningkatkan sumber daya sekolah. Aspek ini dapat diwujudkan dengan menghadiri acara sekolah, menjadi sukarelawan atau partisipasi dalam lingkup sekolah, serta menghadiri rapat tahunan.

Pandangan kedua adalah konstruk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menurut Emerson, Fear, Fox, dan Saders. Menurut Emerson, Fear, Fox, dan Saders, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki tujuh aspek.<sup>59</sup> *Pertama* adalah komunikasi (*communicating*). Orang tua aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah secara personal untuk menyampaikan berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah.

*Kedua* adalah konektivitas pembelajaran di rumah dan sekolah (*connecting learning at home and at school*). Orang tua berupaya agar terjadi keterhubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dan dipelajari di rumah, baik nilai-nilai, kebiasaan, atau hal yang lain. *Ketiga* adalah membangun komunitas dan identitas (*building community and identity*). Orang tua berupaya untuk membentuk komunitas dan identitas yang kuat bagi anak-anak mereka sehingga berkembang aspek spiritual, sosial, emosional, dan moral anak-anak. *Keempat* adalah

---

<sup>59</sup>Lance Emerson, Josh Fear, Stacey Fox, and Emma Saders, "Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research. A report".(Canberra, Australia: the Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY) for the Family-School and Community Partnerships Bureau, 2012), hlm. 117

menegaskan peran keluarga (*recognizing the role of the family*). Orang tua memperjelas posisinya terhadap sekolah, yaitu memberi dukungan terhadap tujuan sekolah, melakukannya, dan menunjukkan semangat.

*Kelima* adalah berkonsultasi dalam hal pengambilan keputusan (*consultative decision making*). Orang tua berkonsultasi dengan pihak sekolah ketika mengambil berbagai keputusan yang menyangkut anak, misalnya keikutsertaan dalam lomba, bepergian untuk keperluan lain pada saat anak tidak libur sekolah, dan sebagainya.

*Keenam* adalah berkolaborasi dengan pihak di luar sekolah (*collaborating beyond the school*). Orang tua berkolaborasi tidak hanya dengan pihak sekolah, tetapi semua pihak, termasuk masyarakat dan semua sumber daya yang dapat memperkuat dan mendukung capaian di sekolah.

*Ketujuh* adalah partisipasi (*participating*). Orang tua mau berpartisipasi terhadap program atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak *sekolah*. Misalnya sesekali ikut terlibat dalam aktivitas belajar siswa di dalam maupun luar kelas, memberi dukungan dan evaluasi pada guru, dan lain-lain.

Pandangan ketiga adalah konstruk teori keterlibatan orang tua menurut Thomas Lickona. Menurut Lickona, ada beberapa cara sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa di sekolah.<sup>60</sup> Hal-hal yang

---

<sup>60</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 98.



merupakan bagian dari keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan kesempatan bagi semua orang tua untuk memberi masukan terkait program pendidikan karakter. Sekolah dan orang tua perlu memiliki prioritas bersama terkait karakter apa yang ingin dibentuk pada anak.

*Kedua*, jika sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter, maka sekolah dapat memberikan daftar target karakter yang diprogramkan dan memberi kesempatan pada orang tua untuk menandai tiga yang paling penting untuk mendapatkan prioritas dengan memberikan penjelasan/alasan pemilihan karakter tersebut.

*Ketiga*, melibatkan orang tua dalam perwakilan komite sekolah, sehingga memberi kesempatan pada orang tua untuk berinteraksi dengan pihak sekolah maupun sesama orang tua .

*Keempat*, sekolah perlu mengundang secara berkala (misalnya satu bulan satu kali) untuk menjaga semua orang tua tetap mengikuti program pendidikan karakter ini, mendorong partisipasi pada kegiatan, mengingatkan orang tua untuk menerapkan karakter positif di rumah serta meminta umpan balik maupun berkonsultasi pada pihak sekolah.

Pandangan keempat adalah konstruk teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menurut Sheridan, Knochea, Kupzka, Edwards, dan Marvin. Menurut Sheridan dkk, terdapat tiga aspek dalam *parental engagement*, yaitu aspek kehangatan, kepekaan, dan responsif, dukungan otonomi dan kontrol diri

serta partisipasi dalam pembelajaran.<sup>61</sup> Adapun penjelasan dari ketiga aspek *parental engagement* adalah sebagai berikut. *Pertama*: aspek kehangatan, kepekaan, dan responsif. Aspek kehangatan, kepekaan, dan responsif adalah perilaku orang tua yang mengasuh anak dengan memberikan kasih sayang, kehangatan dan kepekaan, serta adanya sikap responsif dan perhatian. Orang tua perlu memiliki kepekaan kepada anak sehingga anak merasa bahwa dirinya disayangi dan diperhatikan. Ketika orang tua memberi kehangatan maka anak akan merasa orang tua terhubung dengannya sehingga menciptakan interaksi yang penting bagi pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak.<sup>62</sup>

*Kedua*: dukungan otonomi dan kontrol diri. Aspek dukungan otonomi dan kontrol diri merupakan perilaku orang tua yang memberikan anak bimbingan yang positif, dukungan kebebasan dalam mengembangkan diri, mengajarkan kedisiplinan, dan pengaturan diri. Orang tua dalam hal ini mendukung dan memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

*Ketiga*: partisipasi dalam pembelajaran. Aspek partisipasi dalam pembelajaran merupakan perilaku orang tua yang berpartisipasi dan mendukung anak dalam aktivitas belajar.

---

<sup>61</sup>S.Sheridan, L. Knochea, K.A. Kupzka, S. C. Edwards, &C.A. Marvin, "A Randomized Trial Examining the Effects of ParentEngagement on Early Language and Literacy: The Getting Ready Intervention". *Journal Of Society for the Study of School Psychology*, 2011, 49 (3), hlm. 2.

<sup>62</sup>S.M. Sheridan, L. Knochea, K.A. Kupzka, P.C. Edwards, &C.A. Marvin, "Parent-Child Relation in Early Learning. *International Encyclopedia of Education*, 2010, 5, hlm. 438-440.

Perilaku orang tua yang mendukung anak dalam belajar diwujudkan dengan memberi fasilitas belajar dan membantu meningkatkan hasil belajar anak melalui keterlibatan orang tua dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan teori di atas maka dalam riset ini peneliti menggunakan 8 aspek keterlibatan orang tua sebagaimana dikemukakan oleh Fox dan Olsen. Pertimbangannya adalah pandangan mereka sesuai dengan setting penelitian orang tua dari anak-anak yang menjalani studi pada sekolah dasar. Pertimbangan lainnya adalah aspek-aspek itu komprehensif dalam memahami konteks keterlibatan orang tua, seperti tidak hanya dalam konteks rumah dan sekolah, tapi juga dalam setting masyarakat.

### **3. Strategi Keterlibatan orang tua (*Parental Engagement*)**

*Parental engagement* sangat penting bagi pendidikan anak sehingga diperlukan strategi untuk dapat menerapkan dengan baik. Strategi *parental engagement* dapat membantu orang tua untuk mengembangkan kemampuan baru, meningkatkan keahlian dan pengetahuan yang dapat digunakan secara berkelanjutan untuk memperkuat keluarga dan masyarakat. Strategi *parental engagement* dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah, anak, dan orang tua. Selain itu, keterlibatan orang tua dapat membantu anak untuk memperkuat materi pelajaran yang didapatkan di sekolah untuk diterapkan di

rumah dan lingkungannya.<sup>63</sup> Adapun strategi *parental engagement* menurut Groupcall adalah sebagai berikut:

a. Memetakan permasalahan

Langkah pertama dalam strategi *parental engagement* adalah perencanaan yaitu dilakukan dengan cara mengidentifikasi apa saja permasalahan yang ada pada diri anak serta kendala yang dialami sekolah selama kegiatan belajar berlangsung. Adapun untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi antara orang tua, guru, dan pegawai untuk menggali permasalahan yang akan dipecahkan bersama.<sup>64</sup>

b. Menerapkan strategi internal

Sekolah perlu menetapkan strategi yang dapat meningkatkan pembelajaran yaitu dengan menerapkan teknologi baru dan menyesuaikan cara mengajar yang sesuai dengan perkembangan. Strategi ini berguna agar sekolah dapat meningkatkan pelayanan yang kemudian dapat mengajak orang tua untuk terlibat dengan sekolah.<sup>65</sup>

c. Memberikan Informasi Harian yang Bermanfaat Tentang Anak

Tujuan strategi *parental engagement* adalah untuk membantu membangun komunikasi baik di rumah maupun

---

<sup>63</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. Retrived from [https://www.groupcall.com/hubfs/Groupcall\\_Parental\\_Engagement\\_eBook.pdf](https://www.groupcall.com/hubfs/Groupcall_Parental_Engagement_eBook.pdf). hlm. 8.

<sup>64</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 8.

<sup>65</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 11.

di sekolah. Orang tua membutuhkan informasi untuk mengetahui keadaan anak di sekolah. Adapun informasi yang dapat diberikan sekolah kepada orang tua antara lain mengenai kehadiran dan absen sekolah, penilaian dan peringkat, catatan prestasi, catatan perilaku, daftar kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, kalender sekolah, serta memperbarui topik atau rancangan program yang berisi kiat-kiat yang akan diusulkan kepada orang tua untuk membantu anak.<sup>66</sup>

- d. Memastikan kesadaran orang tua tentang perannya dalam pendidikan anak

Strategi ini perlu dilakukan untuk memberi kesadaran kepada orang tua tentang peranannya sebagai kunci keberhasilan pendidikan anak. Sekolah dapat meningkatkan pembelajaran dengan memberikan informasi yang rinci mengenai apa saja yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Adapun yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan menjelaskan pentingnya pendidikan kepada anak, mendampingi kegiatan anak di luar sekolah untuk meningkatkan keterampilan, membantu anak dalam belajar dan meraih prestasi, mencari informasi mengenai permasalahan di sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi anak, bekerjasama dengan sekolah untuk merencanakan kegiatan anak, dan mengajarkan keadaan atau topik terkini yang akan bermanfaat bagi anak.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 10

<sup>67</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 9

- e. Membangkitkan kepercayaan diri orang tua untuk mengajarkan kepada anak

Orang tua perlu diberikan kepercayaan diri untuk mendampingi anak dalam belajar sehingga proses pendidikan anak akan berjalan efektif. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan masukan tentang pengasuhan, memberikan dukungan, hingga mengadakan pelatihan.<sup>68</sup>

- f. Memberikan siswa kesempatan untuk menentukan pendidikannya sendiri

Sekolah perlu mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua untuk berdiskusi terkait kemajuan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil belajarnya, mengetahui apa saja yang dipelajari anak di sekolah, serta mengetahui kelemahan anak dalam belajar yang tidak dapat difasilitasi dengan baik ketika berada di rumah.<sup>69</sup>

- g. Memastikan bahwa orang tua merasa dihargai

Sekolah perlu memastikan orang tua merasa berharga dan menjadi bagian penting dari sekolah. Guru dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai apa saja permasalahan yang ada di sekolah. Ketika orang tua menunjukkan kepedulian dengan memberikan pendapatnya maka guru hendaknya mendengarkan dengan baik sehingga

---

<sup>68</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 12

<sup>69</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 13

orang tua merasa menjadi bagian dari sekolah. Selain itu, dengan strategi ini dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah yang kemudian dapat bermanfaat bagi pendidikan anak.<sup>70</sup>

- h. Meminimalisasi rintangan keterlibatan antara orang tua dan guru

Sekolah perlu meminimalisir rintangan yang dapat menyebabkan terhambatnya orang tua untuk terlibat di sekolah. Adapun cara yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan memberi kebebasan kepada orang tua untuk memilih bagian yang diinginkan untuk terlibat, memberi undangan *workshop* agar membantu orang tua terhubung dengan anak, serta memfasilitasi kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua untuk terlibat seperti kendala bahasa, waktu, serta transportasi.<sup>71</sup>

- i. Membangun keterlibatan secara fleksibel

Orang tua yang bekerja seringkali tidak dapat menghadiri acara di sekolah sehingga diperlukan strategi agar orang tua tetap mendapat informasi dari sekolah. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang tua sehingga orang tua tetap mendapat informasi meskipun tidak dapat menghadiri acara tersebut.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Groupcall. (2016). *Parental Engagement*. hlm. 14

<sup>71</sup>Groupcall, *Parental Engagement*. hlm. 15

<sup>72</sup>Groupcall, *Parental Engagement*. hlm. 16

Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) untuk meningkatkan keterlibatan orang tua sekolah perlu menggunakan kerangka kerja sebagai berikut:

- a. Sekolah terhubung dengan orang tua dengan cara membangun hubungan positif dan mengkomunikasikan visi sekolah untuk bekerjasama dengan orang tua dalam membimbing perkembangan anak.<sup>73</sup>
- b. Melibatkan orang tua dengan menyediakan berbagai kegiatan dan kesempatan seperti memberi dukungan pengasuhan, meningkatkan komunikasi dengan orang tua, menciptakan peluang bagi orang tua untuk menjadi sukarelawan, mendukung pembelajaran di rumah, mendorong orang tua untuk menjadi bagian dari pengambilan keputusan di sekolah dan berkolaborasi dengan masyarakat.<sup>74</sup>
- c. Mempertahankan keterlibatan orang tua dengan cara mengidentifikasi tantangan yang dapat menghambat orang tua untuk tidak terlibat dalam kegiatan sekolah. Pihak sekolah membantu dengan cara mengatasi tantangan umum seperti menyediakan transportasi bagi orang tua yang mempunyai kendala transportasi, menyediakan jadwal yang memungkinkan orang tua untuk dapat terlibat dalam acara sekolah, membuat orang tua merasa diterima di sekolah dan

---

<sup>73</sup>CDC, Parent Engagement. Strategies Parent Engagement in School Health. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). Retrived from [https://www.cdc.gov/healthyouth/protective/pdf/parent\\_engagement\\_strategies.pdf](https://www.cdc.gov/healthyouth/protective/pdf/parent_engagement_strategies.pdf). p.10

<sup>74</sup>CDC, Parent Engagement. Strategies Parent Engagement in School Health. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). hlm. 15



mendukung guru dalam membangun hubungan dengan keluarga siswa.<sup>75</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat sembilan strategi dalam keterlibatan orang tua di sekolah yang meliputi pemetaan masalah, menerapkan strategi internal, memberikan informasi harian yang bermanfaat tentang anak, memastikan kesadaran orang tua tentang perannya dalam pendidikan anak, membangkitkan kepercayaan diri orang tua untuk mengajarkan kepada anak, memberikan siswa kesempatan untuk menentukan pendidikannya sendiri, memastikan bahwa orang tua merasa dihargai, meminimalisir rintangan keterlibatan antara orang tua dan guru, dan membangun keterlibatan secara fleksibel.

#### **4. Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua**

Melalui *parental engagement* orang tua dapat mendampingi anak dalam pendidikan dan perkembangan dengan lebih baik, sehingga perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua untuk terlibat. Bandura mengemukakan faktor *parental engagement* yang terdiri dari tiga faktor, antara lain konstruksi peran orang tua, *self-efficacy* orang tua, dan persepsi undangan guru.<sup>76</sup> Konstruksi peran orang tua adalah keyakinan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab atas kegiatan tertentu yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

---

<sup>75</sup>CDC, Parent Engagemet. Strategies Parent Egagement in School Health, hlm.20

<sup>76</sup>Y. Yamamoto, S.D. Holloway, & S. Suzuki, "Parental Engagement in Children's Education: Motivating Factors in Japan and the US". *School Community Journal*, 2016, 26 (1), hlm. 45-66.

Faktor kedua adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menjalankan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Orang tua yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dalam hal mendukung pendidikan anak akan berupaya bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Self efficacy* akan mendorong orang tua untuk terlibat dalam mengarahkan anak karena merasa mampu dalam mendisiplinkan, mengajar, maupun berinteraksi dengan anak<sup>77</sup>

Faktor ketiga adalah persepsi tentang undangan guru merupakan salah satu faktor penting dalam keterlibatan orang tua . Persepsi ini didasarkan pada sifat dan frekuensi komunikasi guru dengan orang tua dalam sebagai upaya keterlibatan anak.

Melengkapi pandangan di atas, Stacey dan Olsen berpandangan bahwa yang mempengaruhi *parental engagement* antara lain: a) Konstruksi peran, yaitu terkait bagaimana orang tua percaya atas perannya untuk mendukung pembelajaran anak b) *Self-efficacy*, yaitu kepercayaan diri orang tua c) Undangan dan harapan yang dikomunikasikan oleh anak, guru, dan sekolah, dan d) Waktu, energi, dan sumber daya yang memungkinkan atau menghambat keterlibatan orang tua.<sup>78</sup>

Dari pandangan Fox dan Olsen di atas diketahui bahwa yang mempengaruhi keterlibatan orang tua adalah waktu, energi, dan sumber daya yang dimiliki orang tua . Beberapa

---

<sup>77</sup>Albert Bandura, *Self-efficacy: The exercise of control*. (New York, NY: Freeman & Company, 1997), hlm. 3.

<sup>78</sup>Stacey Fox & Anna Olsen, *Defining Parental Engegement*. (Canberaa: Australian Research Alliance for Chlidren and Youth,2014), hlm. 12.

faktor yang dapat digolongkan sebagai sumber daya adalah pengalaman pengasuhan positif, sifat *agreeableness*, dan religiositas. Bouakaz dan Persson menunjukkan bahwa cara pandang terhadap peran orang tua mendidik dirinya berpengaruh besar terhadap keterlibatan individu dalam pengasuhan anak-anaknya.<sup>79</sup> Huver, Otten, de Vries, dan Engels mengungkapkan bahwa sifat kepribadian baik hati berpengaruh terhadap berlangsungnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>80</sup> Terakhir, Juhari, Yaacob, dan Talib adalah peneliti yang menyarankan dilibatkannya variabel religiositas sebagai prediktor keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya.<sup>81</sup>

## 5. Keterlibatan orang tua dalam perspektif Islam

Ada beberapa area keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak atau karakter anak. *Pertama*:memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran Islam. *Kedua*: membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga mereka melakukan dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukannya. *Ketiga*: menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah.

---

<sup>79</sup>Laid Bouakaz & Sven Persson, "What Hinders and Motivates Parents Engagement in School?" *International Journal about Parent in Education*, 2007, 1, hlm. 97-107.

<sup>80</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, Rutger C.M.E. Engels., "Personality and parenting style in parents of adolescents". *Journal of Adolescence*, 2010, 33, hlm. 395–402.

<sup>81</sup>Nabil El-Hilali & Layla Al-Rashidi, "The Impact of Parental Involvement, Personality Traits and Organizational Support on Satisfaction". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, 177, hlm. 408 – 419.

*Keempat*: membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna. *Kelima*: membimbing mereka memikirkan ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya sebagai bukti kehalusan sistem ciptaan itu, wujud, dan keagaungannya. *Keenam*: menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

*Ketujuh*: memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya untuk berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. *Kedelapan*: menyediakan peluang dan suasana praktis bagi anak-anaknya di mana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tua nya. *Kesembilan*: memberi tanggung jawab kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya. *Kesepuluh*: menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana. *Kesebelas*: menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang merusak akhlak mereka.

*Keduabelas*: menjadikan rumah sebagai tempat yang menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil. *Ketiga belas*: membiasakan dan membimbing anak secara lemah lembut untuk berangsur-angsur menjadi berdikari dan mampu memikul tanggung jawab. *Keempat belas*: membiasakan mereka hidup sederhana dan menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya. *Kelima belas*: memperlakukan mereka secara lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawan dan orang lainnya. *Keenam belas*: membantu anak-anak menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil. *Ketujuh belas*: bersikap adil di antara mereka. *Kedelapan belas*: membiasakan

mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang, dan lain-lain kegiatan hidup.<sup>82</sup>

Dalam ajaran Islam, rumah tangga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu al Quran dan al Hadis.<sup>83</sup>

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci seperti permata tak ternilai yang belum dibentuk. Jika diajarkan dan dibiasakan kebaikan, maka dia akan tumbuh dengan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan jika dibiasakan dengan kejahatan, dibiarkan tumbuh liar bagaikan hewan, maka tentu dia akan celaka dan binasa.<sup>84</sup>

Allah SWT memerintahkan agar setiap orang tua menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka sebagaimana termaktub dalam QS at Tahrir ayat 6: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”* Demikian pula sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib mengingatkan para orang tua melalui pesannya: *“Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu.”*

---

<sup>82</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*. (Jakarta: Penerbit Al Husna Baru, 2004), hlm. 304-316.

<sup>83</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90.

<sup>84</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan*. (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 210.

Dari beberapa pandangan tersebut jelaslah bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan kewajiban dari Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua . Tugas orang tua untuk menjaga fitrah anak sebagaimana saat mereka dilahirkan. Fitrah di sini adalah potensi dasar yang dimiliki setiap manusia, yakni ketaatan kepada Allah dan kecenderungan pada kebenaran.

#### **D. Pengasuhan Positif (*Positive Parenting*)**

##### **1. Definisi Pengasuhan positif**

Pengasuhan adalah suatu cara orang tua memperlakukan anak dalam hal mendidik, mendisiplinkan, membimbing, melindungi anak dalam proses menuju kedewasaan, serta upaya dalam pembentukan norma.<sup>85</sup> Pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga terkait bagaimana keluarga membentuk generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>86</sup>

Pengasuhan positif (*positive parenting*) adalah pengasuhan yang menekankan kasih sayang dan arahan yang hangat kepada anak. Pola asuh yang positif adalah proses membantu anak dan remaja untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana penuh cinta dan rasa pengertian.<sup>87</sup> Pola asuh positif didasarkan pada penerimaan dan disiplin yang efektif serta tidak permisif.

---

<sup>85</sup>Casmini, *Emotional Parenting*. (Yogyakarta: P\_idea., 2007), hlm. 47.

<sup>86</sup>Atmosiswoyo dan Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 212.

<sup>87</sup>Diana Guthrie and Stephen P. Amos, *Positive Parenting*. (Kansas, USA: The University of Kansas School of Medicine), p.26. <http://wichita.kumc.edu/Documents/wichita/pediatrics/Positive%20Parenting%20Handbook.pdf>

Pola asuh yang positif adalah filosofi pengasuhan yang berusaha membatasi pengaruh-pengaruh orang tua terhadap anak serta memberikan bimbingan yang hangat dan suportif kepada anak.<sup>88</sup> Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri dengan tetap mendampingi anak dengan arahan yang positif dan bersifat mendukung. Pengasuhan positif adalah pengasuhan yang memfasilitasi kemampuan anak untuk menginternalisasi aturan atau norma untuk mengembangkan empati anak.

Perilaku orang tua dalam pengasuhan secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat dua komponen utama dalam pengasuhan, yaitu gaya pengasuhan dan praktik pengasuhan. Komponen pertama, yaitu gaya pengasuhan, adalah suatu bentuk perilaku orang tua pada anak yang dikomunikasikan dan menciptakan iklim emosional sebagaimana orang tua mengekspresikan perilakunya.<sup>89</sup> Sebagai contoh gaya pengasuhan adalah pendapat Baumrind yang membagi gaya pengasuhan menjadi tiga jenis, yaitu gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif, dan gaya pengasuhan otoritatif.

Komponen kedua dalam pengasuhan adalah praktik pengasuhan. Praktik pengasuhan didefinisikan sebagai teknik yang digunakan oleh orang tua untuk mensosialisasikan dan

---

<sup>88</sup>L. Markham, *Why positive parenting?* 2015. Retrieved from <http://www.ahaparenting.com/parenting-tools/positive-discipline/positive-discipline>

<sup>89</sup>Paul J. Frick, Christopher T. Barry, Randy W Kamphaus, *Clinical Assessment of Child and Adolescent Personality and Behavior*. Third Edition. (New Orleans, LA: Springer, 2010), hlm. 280.

menegakkan aturan pada anak. Orang tua berperan melakukan kontrol dan menjamin konsistensi aturan kepada anak. Contoh komponen praktik pengasuhan adalah penggunaan strategi pengasuhan positif seperti pemberian pujian dan penghargaan untuk anak, konsistensi dalam pengasuhan dan pengawasan, serta adanya pemantauan yang tepat bagi anak.<sup>90</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pengasuhan positif adalah persepsi individu terhadap proses pengasuhan yang diterima dari orang tua nya yang menekankan kasih sayang dan arahan yang hangat kepada individu.

## 2. Aspek-Aspek Pengasuhan Positif

Ada sejumlah ahli yang mencoba menjelaskan konstruk teori tentang pengasuhan positif. Konstruk teori pengasuhan positif pertama yang akan dijelaskan adalah pandangan dari Eanes.<sup>91</sup> Eanes menyusun lima aspek pengasuhan positif yang meliputi kelekatan (*attachment*), hormat (*respect*), proaktif (*proactive parenting*), empatik (*empathetic*), dan disiplin positif (*positive discipline*). Penjelasan atas lima aspek adalah sebagai berikut. Aspek pertama adalah kelekatan (*attachment*). Aspek ini meliputi beberapa indikator, yaitu (a) Membentuk hubungan orang tua -anak di masa depan, (b) Memperkuat atau merusak kemampuan untuk fokus, sadar akan perasaan kita dan menenangkan diri kita sendiri (memahami perasaan satu sama

---

<sup>90</sup>Paul J. Frick Christopher T. Barry, Randy W Kamphaus, *Clinical Assessment of Child and Adolescent Personality and Behavior*. Third Edition. (New Oarleas, LA: Springer, 2010), hlm. 280.

<sup>91</sup>Rebecca Eanes, *Positive Parenting. An Essential Guide*. E Book. Penguin Random House, LCC. 2016. hlm. 5-9



lain), dan (c) Mempengaruhi kemampuan kita untuk bangkit kembali dari kesialan (mendukung)

Aspek kedua adalah hormat (*respect*). Aspek ini memiliki tiga indikator penting, yaitu (a) Bijaksana dalam bersikap, (b) Menghargai Anak, dan (c) memberikan ruang untuk mengembangkan diri.

Aspek ketiga adalah proaktif (*proactive*). Aspek ini terdiri atas tiga indikator utama, yaitu (a) Menyediakan waktu berbincang bersama, (b) Bersikap *responsive*, dan (c) Mendampingi anak belajar.

Aspek keempat adalah empati (*empathetic*). Aspek ini meliputi beberapa indikator, yaitu (a) memahami kebutuhan anak, (b) adanya empati kepada anak, dan (c) kebebasan dengan batasan.

Aspek kelima adalah disiplin positif (*positive discipline*). Aspek ini memiliki sejumlah indikator, yaitu (a) Orang tua mengendalikan perilaku anak, (b) Orang tua mengajarkan keterampilan baru, dan (c) Membantu anak untuk dapat memperbaiki kesalahan dan mencari solusi.

Pandangan kedua adalah konstruk teori pengasuhan positif menurut Kim, Wang, Orozco-Lapray, Shen, dan Murtuza. Mereka mengatakan bahwa aspek-aspek pengasuhan positif meliputi dimensi kehangatan (*warmth*), dimensi pengasuhan demokratis (*democratic parenting*), dimensi pemantauan orang tua (*parental monitoring*), dan dimensi penalaran induktif (*inductive reasoning*). Adapun penjelasan dari masing-masing aspek sebagai berikut. *Pertama*: Dimensi kehangatan yaitu

ungkapan orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan dengan mencintai anak, mendengarkan dengan seksama, dan memberikan dukungan kepada anak.

*Kedua:* Dimensi kontrol positif yaitu cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak dengan cara yang positif seperti mengetahui keberadaan anak, mengetahui dengan siapa anak bersama, dan mengetahui kapan anak kembali ke rumah.

*Ketiga:* Dimensi demokratis adalah pemberian otonomi kepada anak seperti mengizinkan anak untuk mengambil bagian dalam aturan keluarga, memberikan dorongan untuk mengekspresikan diri, dan menghargai pilihan anak. *Keempat:* Dimensi penalaran induktif adalah dimensi untuk mengetahui komunikasi efektif orang tua yang mencakup apakah orang tua memberikan alasan untuk pengambilan keputusan, apakah orang tua meminta pendapat anak sebelum mengambil keputusan, dan apakah orang tua memberikan kedisiplinan dengan alasan, penjelasan, atau perkataan.<sup>92</sup>

Pandangan ketiga adalah konstruk teori pengasuhan positif menurut ISPAN (*International Society for the Prevention and Neglect*). Menurut ISPAN, dimensi-dimensi pengasuhan positif meliputi: a) Pengasuhan yang hangat, responsif, dan afeksi, b) Memberikan batasan dan arahan struktur secara tegas (asertif) dan tidak otoriter, c) Tidak menggunakan kekerasan kepada anak, d) Memberi dukungan untuk perkembangan anak dan

---

<sup>92</sup>Su Yeong Kim, Yijie Wang, Diana Orozco-Lapray, Yishan Shen, and Mohammed Murtuza, Does “Tiger Parenting” Exist? Parenting Profiles of Chinese Americans and Adolescent Developmental Outcomes, *Asian American Journal Psychology*, 2013, 4(1), hlm. 7–18.

menyadari kebutuhan setiap anak, e) Pengetahuan akan perkembangan anak serta hak anak, f) Memiliki harga diri dan resiliensi sebagai orang tua dalam menjaga diri, g) Memberdayakan anak serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, h) Perlindungan, yaitu dengan menjaga anak tetap aman dan meminimalisir resiko, dan i) Membentuk perilaku yang menantang anak melalui harapan dan perhatian positif, membantu anak dalam regulasi diri dan berinteraksi dengan baik<sup>93</sup>.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini mengacu kepada pendapat Rebecca Eanes. Eanes menyusun lima aspek pengasuhan positif yang meliputi kelekatan (*attachment*), hormat (*respect*), proaktif (*proactive parenting*), empatik (*empathic*), dan disiplin positif (*positive discipline*).<sup>94</sup> Pertimbangan utama pemilihan konstruk teori dari Eanes adalah konstruk ini merupakan pandangan yang paling mutakhir. Buku yang memuat pandangan tersebut, *Positive Parenting: An Essential Guide* diterbitkan pertama kali tahun 2016. Selain itu, pertimbangan lain pemilihan pandangan Eanes adalah aspek-aspek pengasuhan positif menurut Eanes sangat komprehensif dalam menggambarkan *positive parenting*.

---

<sup>93</sup>ISPCAN, "Positive Parenting: An ISPCAN Global Resources Guide", *The International Society for the Prevention of Child Abuse and Neglect*, 2016, hlm. 25.

<sup>94</sup>Rebecca Eanes, *Positive Parenting. An Essential Guide*. E Book. (Penguin Random House, LCC. 2016). hlm. 5-9

### 3. Pengasuhan Positif dalam Islam

Pengasuhan yang diberikan orang tua sangat penting bagi perkembangan dan pendidikan anak. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”*

Surah An-Nahl ayat 78 di atas menjelaskan tentang karunia Allah dan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun sehingga diperlukan peran orang tua dalam mendidik anak. Hal ini searah dengan pendapat Manzon dkk yang menyatakan bahwa pendidikan pertama bagi seorang anak adalah orang tua, yang berperan sebagai guru yang pertama bagi anak.<sup>95</sup>

Dalam pengasuhan, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itulah diperlukan pengasuhan yang sesuai bagi perkembangan anak. Menurut Adhim, apabila anak dididik dengan lembut, pengertian, dan penuh kasih sayang maka anak akan tumbuh lebih cepat dewasa dalam

---

<sup>95</sup>M. Manzon, R. Miller, H. Hong, & L. Khong, Parent Engagement in Education, *National Institute of Education Working Paper Series*, 2015, 7, hlm. 3

perkembangannya, cerdas secara fisik dan psikis serta berjiwa besar dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, anak yang dididik dengan kasar menggunakan pola asuh otoriter tanpa kasih sayang, anak akan tumbuh menjadi penakut, minder, rapuh akan jiwa dan bahkan akan menjadi anak liar, kasar, brutal dan tak bermoral.<sup>96</sup>

Dalam pandangan Islam, keberhasilan pengasuhan tidak lepas dari kriteria pengasuh (orang tua) yang harus memiliki sifat positif terlebih dahulu. Orang tua harus bertindak sebagai pendidik yang baik yang memiliki sejumlah sifat agar pengasuhan positif tercipta dalam keluarga<sup>97</sup>, antara lain:

a. Sabar

Kesabaran merupakan sifat utama yang harus dimiliki orang tua. Betapa pentingnya sifat sabar, Rasulullah SAW pernah memberikan pujian terhadap seorang pendidik bernama Asyaj Abdul Qais. Beliau SAW bersabda, “sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah, yaitu murah hati dan sabar” (HR Muslim)

b. Penyayang

Al Bazzar ra meriwayatkan hadis dari Ibn Umar dari Rasulullah SAW yang bersabda, “Setiap pohon ada buahnya, dan buah hati adalah anak. Sesungguhnya Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak sayang pada

---

<sup>96</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 45.

<sup>97</sup>Abdul Mustaqim. *Quranic Parenting*. (Yogyakarta : Lintang Books, 2019), hlm 57-

anaknya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan masuk surga kecuali penyayang.”

c. Luwes dalam bertindak

Sikap luwes atau fleksibel sangat membantu proses penanganan permasalahan anak. Orang tua yang luwes akan cepat menyesuaikan diri dan cenderung mencari cara yang efektif untuk menyelesaikan setiap persoalan. Cara pandang yang luwes akan memudahkan orang tua untuk memilih metode terbaik dalam pengasuhan anak.

d. Mengendalikan emosi

Pengendalian emosi dalam proses pengasuhan sangat penting karena kemarahan orang tua akan sangat berpengaruh pada jiwa anak. Kemarahan sebenarnya cukup diekspresikan dengan sikap diam, atau isyarat non verbal yang menandakan ketidaksukaan orang tua terhadap perilaku buruk anak. Dalam sebuah hadis diceritakan ada sahabat yang memohon nasehat khusus kepada Nabi SAW, dan Beliau bersabda, “*la taghdhab (jangan marah)!*”. Sahabat itu tidak puas dengan jawaban Nabi SAW dan memohon kembali nasehat beliau. Namun Nabi SAW menyampaikan jawaban yang sama hingga tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengendalikan emosi sangat penting, khususnya dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

e. Bersikap moderat

Dalam urusan apapun, sikap berlebihan atau ekstrim merupakan sifat tercela. Karena itu, Nabi Muhammad SAW lebih menyukai sifat moderat dalam beragama. Tentunya hal

ini sangat tepat jika diterapkan dalam pengasuhan anak. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Abu Ma'sud 'Uqbah bin 'Umar Al-Badri ra. Pernah berkata, "seorang sahabat menghadap nabi seraya berkata, "sesungguhnya aku tidak suka berjamaah Salat subuh. Sebab si fulan suka memanjangkan bacaannya ketika menjadi imam. Nabi SAW lalu menasehatinya dan berkata," wahai manusia, sesungguhnya diantara kalian ada yang meninggalkan Salat jamaah. Maka barangsiapa diantara kalian menjadi imam salat, hendaknya ia memendekkan bacaannya, karena di belakang terdapat orang tua, anak kecil dan orang-orang yang punya keperluan." ( HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Contoh di atas adalah sikap fleksibel yang diajarkan Rasulullah SAW pada perkara yang teramat penting seperti salat wajib. Demikian halnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak, mengambil jalan tengah dann moderat menjadi sangat tepat dan relevan.

f. Menasehati secukupnya

Terlalu banyak nasehat sering kali membuat anak jenuh dan bosan. Namun tiadanya nasehat juga dapat menjadi sebab anak melakukan tindakan yang tidak baik. Karena itu, sebagai orang tua sebaiknya bersikap pertengahan dalam memberi nasehat. Keteladan menjadi hal yang lebih bermakna daripada nasehat berkepanjangan. Diriwayatkan dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah yang berkata,"Ibn Mas'ud biasa memberikan pelajaran seminggu sekali setiap hari Kamis. Lalu waktu itu ada yang

mengusulkan, “ Wahai Abu Abdurrahman, kami sebenarnya berharap engkau mau memberikan pelajaran setiap hari. Ia pun menjawab,” Sesungguhnya yang membuat aku tidak melakukan itu karena aku khawatir kalian bosan. Maka aku membatasi diri dalam memberikan pelajaran pada kalian, sebagaimana Rasulullah SAW juga membatasi diri dalam memberikan nasehat kepada kami, sebab beliau khawatir hal itu akan membuat kami bosan.” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa ajaran Islam mengupas secara detil terkait bagaimana seharusnya orang tua memberikan pengasuhan terbaik bagi putra-putrinya agar terbentuk generasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

#### **4. Strategi Pengembangan Pengasuhan Positif**

Pengasuhan positif penting bagi perkembangan anak yang dilakukan selama pengasuhan, sehingga diperlukan strategi yang tepat. Adapun prinsip pengasuhan positif adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

- a. Keterlibatan penyediaan lingkungan yang aman. Orang tua perlu memfasilitasi anak untuk bermain, bereksperimen, dan menjelajah dengan lingkungan yang aman. Prinsip ini penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mencegah adanya cedera bagi anak.

---

<sup>98</sup>Matthew R. Sanders, “Triple P-Positive Parenting Program as a Public Health Approach to Strengthening Parenting Program”. *Journal of Family Psychology*, 2008, 22(3), hlm. 506–517.



- b. Lingkungan pembelajaran yang positif. Strategi ini berkaitan dengan bagaimana orang tua menanggapi secara positif dan konstruktif untuk interaksi dengan anak melalui pengajaran insidental dan teknik lain yang membantu anak-anak belajar memecahkan permasalahannya sendiri.
- c. Disiplin yang tegas. Strategi ini merupakan strategi yang berusaha menghilangkan praktek disiplin yang tidak efektif (seperti berteriak, mengancam, atau menggunakan hukuman fisik) dan menggantikannya dengan cara yang positif seperti memilih aturan dasar untuk situasi tertentu, berdiskusi dengan anak, memberikan aturan yang jelas, instruksi dan permintaan yang disesuaikan dengan usia anak, menyajikan alasan logis, dan adanya konsekuensi.
- d. Peningkatan ketrampilan orang tua. Strategi ini berusaha mendorong orang tua untuk melihat pengasuhan sebagai bagian dari konteks pribadi yang lebih luas termasuk keterampilan mengasuh praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua .
- e. Harapan yang realistis. Strategi ini bertujuan agar orang tua mempunyai harapan yang realistis terhadap anak karena orang tua cenderung menyalahkan anak ketika memiliki harapan yang tidak realistis. Strategi ini berusaha mengeksplorasi harapan dan keyakinan orang tua tentang penyebab perilaku anak untuk berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, strategi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua antara lain keterlibatan penyediaan lingkungan yang aman, lingkungan pembelajaran

yang positif, disiplin yang tegas, peningkatan keterampilan orang tua, harapan yang realistis.

## **E. Sifat Kepribadian *Agreeableness***

### **1. Definisi kepribadian *agreeableness***

Istilah kepribadian (*personality*) bermula dari kata *persona* dalam bahasa Latin. Arti istilah ini adalah topeng atau peran yang dimainkan manusia. Para ahli mencoba memberikan batasan tentang kepribadian ini. Feist dan Feist mengartikan kepribadian sebagai pola watak yang relatif permanen dan sebuah karakter yang unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang.<sup>99</sup> Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya. Istilah "organisasi dinamis" menunjukkan suatu integrasi atau saling keterkaitan dari berbagai aspek kepribadian. Kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola. Bagaimanapun, kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan sesuatu yang tumbuh teratur dan mengalami perubahan.<sup>100</sup> Menurut McCrae dan Costa, sifat kepribadian sendiri dapat diartikan sebagai dimensi-dimensi perbedaan individual dalam hal kecenderungan-kecenderungan yang menunjukkan adanya pola-pola yang konsisten dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (*dimensions of individual differences in tendencies to show*

---

<sup>99</sup>Jest Feist &G.J. Feist, *Theories of Personality*.Terjemahan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 248.

<sup>100</sup>Jest Feist &G.J. Feist, *Theories of Personality*. hlm. 321.

*consistent patters of thoughts, feelings, and action*). Penelitian ini merujuk pada pengertian yang diberikan McCrae dan Costa dengan pertimbangan sifat kepribadian yang diacu dalam penelitian ini searah dengan pengertian yang diberikan oleh McCrae dan Costa.<sup>101</sup>

Sifat kepribadian merupakan sesuatu yang secara relatif dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan. Meskipun mengalami perubahan, kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Hal ini sesuai penjelasan Allport bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola.<sup>102</sup> Costa dan McCrae menegaskan bahwa sifat pada dasarnya bersifat biologis, artinya sifat sudah terbentuk pada diri individu sejak kelahirannya, yang dipengaruhi oleh gen dan hormon. Kalau tampak adanya perubahan perilaku pada diri individu, maka individu tidak dapat keluar dari pola kepribadian yang dimilikinya. Pengaruh dari luar bersifat memperkuat atau memperlemah, bukan mengubah atau mengganti.<sup>103</sup>

*The Big Five Personality* merupakan sebuah pendekatan dalam psikologi kepribadian yang mengelompokkan sifat kepribadian dengan analisis faktor. *The Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk

---

<sup>101</sup>R.R. McCrae &P.T. Costa, *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. (New York: The Guilford Press, 2003), hlm. 185.

<sup>102</sup>Jest Feist &G.J. Feist, *Theories of Personality*. Terjemahan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.78.

<sup>103</sup>P.T. Costa Jr &R.R. McCrae, "Longitudinal stability of adult personality". In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). (Orlando, FL: Academic Press, 1997), hlm. 278.

melihat kepribadian manusia melalui sifat yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian. Lima sifat kepribadian tersebut adalah sifat ekstrasversi (*extraversion*), sifat *agreeableness* (*agreeableness*), sifat kehati-hatian (*conscientiousness*), sifat neurotisisme (*neuroticism*), dan sifat keterbukaan (*openness to experiences*).<sup>104</sup> Dalam penelitian ini, hanya sifat kepribadian *agreeableness* yang digunakan. Hal ini merujuk kepada pendapat Huver, Otten, de Vries, dan Engels yang menegaskan bahwa di antara lima sifat kepribadian yang dikemukakan, hanya dua sifat yang terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, yaitu sifat *agreeableness* dan ekstrasversi (*extraversion*).<sup>105</sup>

Sifat-sifat dalam domain-domain dari *Big Five Personality* dari Costa dan McCrae<sup>106</sup> serta McCrae dan Costa<sup>107</sup> meliputi *agreeableness trait*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness*. Sifat *agreeableness* adalah bagian dari suatu sistem motivasional seseorang yang berasal dari proses regulasi diri di mana seseorang terdorong untuk mendapatkan keintiman, persatuan, dan solidaritas dengan kelompoknya. Sifat *agreeableness* merupakan suatu disposisi

---

<sup>104</sup>P.T. Costa Jr & R.R. McCrae, "Longitudinal stability of adult personality". In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). (Orlando, FL: Academic Press, 1997), hlm. 282.

<sup>105</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, [Rutger C.M.E. Engels](#), Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence* 33 (2010) hlm. 395–402.

<sup>106</sup>P.T. Costa Jr & R.R. McCrae, Longitudinal stability of adult personality. In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). (Orlando, FL: Academic Press, 1997), hlm. 275.

<sup>107</sup>R.R. McCrae & P.T. Costa, *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. (New York: The Guilford Press, 2003), hlm. 95.

laten yang umum yang menyimpulkan perilaku dan kecenderungan- kecenderungan yang lebih spesifik, seperti kepedulian, keramahtamahan, kemurahan hati, kesederhanaan, dapat dipercaya, dan keterusterangan dalam menyatakan sesuatu, yang tampak signifikan dalam transaksi dengan orang lain alam kehidupan sehari-hari.<sup>108</sup> *Agreeableness*— yang juga disebut *social adaptibility* atau *likability*— menunjukkan seseorang yang murah hati, ramah, rendah hati, suka mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki *value* suka membantu, pemaaf, dan penyayang. Mereka memiliki interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang sejenis kelamin berlawanan<sup>109</sup>

Kesimpulan tentang pengertian sifat *agreeableness* adalah suatu disposisi laten yang umum yang menyimpulkan perilaku dan kecenderungan-kecenderungan yang lebih spesifik, seperti kepedulian, keramahtamahan, kemurahan hati, kesederhanaan, dapat dipercaya, dan keterusterangan dalam menyatakan sesuatu, yang tampak signifikan dalam transaksi dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup>R.R. McCrae, &P.T. Costa, *Personality in adulthood: a five-factor Theory perspective*. (New York: The Guilford Press, 2003).

<sup>109</sup>P.T. Costa Jr & R.R. McCrae, “Longitudinal stability of adult personality”. In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). (Orlando, FL: Academic Press, 1997), hlm. 278.

<sup>110</sup>R.R. McCrae, &P.T. Costa, *Personality in adulthood: a five-factor Theory perspective*. (New York: The Guilford Press, 2003), hlm. 178.

## 2. Aspek-Aspek Kepribadian *Agreeableness*

McCrae dan Costa<sup>111</sup> membagi sifat kepribadian *agreeableness* dalam beberapa faset atau aspek, yaitu *tender-mindedness* (peduli terhadap keadaan orang lain), *modesty* (sederhana dan rendah hati), *compliance* (bersikap ramah tamah), *altruism* (murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu), *straight-forwardness* (terus terang atau sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu), dan *trust* (kepercayaan kepada orang lain).

Penjelasan lengkap oleh McCrae dan Costa adalah sebagai berikut. Pertama:

- a. *Trust* (kepercayaan kepada orang lain), yaitu percaya yang terbaik dari orang lain dan jarang mencurigai maksud yang tersembunyi. Kepercayaan sendiri adalah variabel kepribadian klasik. Kepercayaan juga merupakan hal yang penting dan merupakan unsur dari konsep awam kepribadian. Ketika norma diklasifikasikan sebanyak 1431 sifat dalam bahasa Inggris, kemudian deskriptif kata sifat yang digolongkan menjadi 75 kategori, maka kategori pertama yang ditetapkan ke dalam faktor *agreeableness* adalah *trust* (kepercayaan). Kedudukan yang berlawanan dari sikap kepercayaan adalah sikap sinis. Orang yang tidak mengembangkan kepercayaan dirinya kepada orang lain tidak akan maju, baik dalam industri, identitas dan keintiman.

---

<sup>111</sup>R.R. McCrae, &P.T. Costa, *Personality in adulthood: a five-factor Theory perspective*. (New York: The Guilford Press, 2003), hlm. 189.

- b. *Straightforwardness*, yaitu berterus terang, sungguh-sungguh, jujur dalam berurusan dengan orang lain. Variabel ini jauh lebih penting dalam filsafat moral daripada kepribadian. Orang yang berterus terang adalah orang yang menyenangkan karena bisa dipercaya yang ditandai dengan memiliki sikap keterbukaan dan terusterang.
- c. *Altruism*, yaitu tidak mementingkan diri sendiri, peduli terhadap orang lain dan selalu memiliki keinginan untuk membantu orang yang sedang *kesulitan*. Hal tersebut merupakan konsep yang telah menonjol dalam psikologi sosial. Kata *altruism* terkadang menunjukkan pengorbanan diri yang mencolok tetapi dalam pengertian ini yang dimaksud, mencakup pengorbanan diri dengan sopan dan penuh pertimbangan.
- d. *Compliance*, yaitu lemah lembut atau ramah. Orang yang menyenangkan adalah orang yang berperilaku lemah lembut kepada *orang* lain serta jauh dari tindakan agresif. Individu yang memiliki sikap *compliance* akan menunda untuk berselisih paham karena memiliki sikap yang lemah lembut kepada dirinya. Dalam arti positif, *compliance* adalah kesediaan untuk bekerja sama, termasuk kategori norma yang cocok dengan kemurahan hati dan *altruism*. Kedudukan yang berlawanan dari sikap *compliance* adalah agresif yang merupakan konsep dalam psikologi sosial, psikiatri dan etologi.
- e. *Modesty*, yaitu *kesederhanaan* atau kerendahan hati. Orang yang menyenangkan adalah orang yang rendah hati, mampu

menunjukkan kesederhanaannya dalam penilaian terhadap kemampuan dan kepentingan diri sendiri. Orang yang rendah hati cenderung memiliki nilai yang rendah dalam sikap narsistik, serta tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Kebalikannya adalah orang yang sombong memiliki pandangan ingin meningkatkan dirinya sendiri.

- f. *Tender-mindedness*, yaitu kepedulian terhadap orang lain yang akan diarahkan *terutama* dari perasaan simpati, dalam membuat penilaian dan membentuk sikap. Orang yang menyenangkan adalah orang yang menunjukkan *tender-mindedness* dan sentimentalitas dengan mudah untuk membantu dan beramal demi tujuan yang baik.

Berdasarkan sifat *agreeableness* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki enam dimensi utama, yaitu: *trust*, *straight-forwardness*, *altruism*, *compliance*, *modesty*, dan *tender-mindedness*.

## **F. Religiositas Islam**

### **1. Definisi religiositas**

Istilah religiositas berasal dari kata dasar religi. Istilah religi (*religion*, bahasa Inggris) dan din (*al-din*, bahasa Arab) memiliki arti yang sepadan dengan agama. Religiositas diartikan sebagai keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu terhadap kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.<sup>112</sup> Religiositas dimaknai juga sebagai internalisasi agama dalam diri seseorang. Orang yang

---

<sup>112</sup>C.Y. Glock & R. Stark, "Religiusitas". Robertson, R (ed.). *Agama: Dalam Analisa & Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 189.



beragama akan merasakan adanya kewajiban tak bersyarat terhadap zat yang diyakininya sebagai sumber kebaikan.<sup>113</sup>

Pandangan Glock dan Stark banyak menuai kritikan diantaranya deskripsi tentang dampak dari keyakinan kurang dijelaskan secara lebih terinci.<sup>114</sup> Sementara itu, kritik terhadap pandangan Dister adalah kurang memberikan deskripsi tentang area keberagamaan.<sup>115</sup> Oleh karena itu, menarik untuk mencermati pengertian religiositas menurut Ancok dan Suroso<sup>116</sup> yang mengartikan religiositas sebagai tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya.<sup>117</sup> Senada dengan pandangan di atas, pendapat lain mengartikan religiositas sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akhlak, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>118</sup>

## 2. Dimensi-dimensi religiositas

Menurut Anshari, dimensi keberagamaan Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>119</sup> Sementara itu, Abdullah

---

<sup>113</sup>Nico S. Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 48.

<sup>114</sup>C.Y. Glock & R. Stark, Religiusitas. Robertson, R (ed.). *Agama: Dalam Analisa & Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 190.

<sup>115</sup>Nico S. Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm 53.

<sup>116</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 78-80.

<sup>117</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 70-80.

<sup>118</sup>H. Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas: Perspektif Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Penerbit Menara Kudus, 2002), hlm. 32.

<sup>119</sup>Endang S. Anshari, *Agama, Filsafat, dan Ilmu*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hlm. 50.

mengungkapkan bahwa religiositas seseorang ada di tiga dimensi, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>120</sup>

Di sisi lain, ahli-ahli psikologi agama kontemporer pada umumnya berpandangan bahwa dimensi religiositas meliputi keyakinan, ritual, konsekuensial, eksperiensial, dan intelektual. Glock dan Stark<sup>121</sup> serta Paloutzian<sup>122</sup> berpandangan bahwa dimensi religiositas terdiri atas lima, yaitu keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), pengamalan (*the consequential dimension, religious effect*), penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), dan pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*).

Pemahaman terhadap religiositas seseorang harus memahami aspek konseptual dan aktual. Salah satu bagian dari aspek konseptual religiositas adalah dimensi intelektual. Menurut Rakhmat, keberagamaan idealnya meliputi dimensi-dimensi ideologis, ritualistik, konsekuensial atau sosial, eksperiensial, dan intelektual. Dimensi keberagamaan ini dapat

---

<sup>120</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*(Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 120.

<sup>121</sup>C.Y. Glock &R. Stark, Religiusitas. Robertson, R (ed.). *Agama: Dalam Analisa & Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin. (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 192.

<sup>122</sup>R.E. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*. (New York: Allyn and Bacon, 1996), hlm. 110.

dipakai untuk menjelaskan religiositas dengan latar belakang agama apapun, termasuk religiositas Islam.<sup>123</sup>

Pemahaman religiositas pemeluk agama harus memperhatikan karakteristik khas yang ada di kalangan agama tersebut. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, maka dimensi-dimensinya juga yang bersumber dari ajaran Islam. Di samping dimensi-dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan ihsan, semestinya dimasukkan juga dimensi ilmu agama. Dimensi ilmu juga penting karena memberikan pengaruh terhadap dimensi-dimensi lain. Ilmu agama yang mantap mengantarkan individu lebih kokoh akidahnya, luas mantap ibadahnya, lebih bersemangat dalam akhlaknya, serta memungkinkan memiliki pengalaman kedekatan dengan Tuhan (baca: ihsan) lebih banyak.<sup>124</sup>

Konsep religiositas Islam yang disampaikan Ancok dan Suroso yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1994 menjadi konsep yang banyak diacu. Hal ini antara lain konsep tersebut telah menjadi acuan berbagai riset. Beberapa riset yang mengacu kepada pandangan Ancok dan Suroso diantaranya penelitian Diana (1999),<sup>125</sup> Nashori (1999),<sup>126</sup> Badaria dan

---

<sup>123</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hal. 125.  
Baca juga Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hlm. 48.

<sup>124</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79.

<sup>125</sup>Rachmy Diana, Hubungan antara Religiositas dan Kreativitas pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Psikologika*, 1999, 7, hlm. 5-25.

<sup>126</sup>H. Fuad Nashori, Hubungan Religiositas dan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Psikologika*, 1999, 8, hlm. 39-52.

Astuti (2004),<sup>127</sup> Syafiq dan Wahyuningsih (2010),<sup>128</sup> Nuraini dan Nuryoto (2011),<sup>129</sup> serta Sudrajat, Indrawati dan Ihsan (2011).<sup>130</sup>

### 3. Dimensi-dimensi Religiositas dalam Perspektif Islam

Beberapa ahli berpandangan bahwa konstruk religiositas lebih tepat bila dikembangkan dengan mengacu kepada sumber-sumber Islam secara langsung. Abu-Raiya, Pargament, Mahoney, dan Stein<sup>131</sup>, Salleh<sup>132</sup> serta Ancok dan Suroso<sup>133</sup> menegaskan bahwa konstruk pengukuran religiositas yang ada mayoritas dikembangkan dari tradisi dan pada sampel Kristen-Yahudi di negara-negara barat (Amerika Serikat dan Eropa), sehingga aplikabilitas skala tersebut perlu dipertanyakan ketika

---

<sup>127</sup>Hesti Badaria&Yulianti Dwi Astuti, Religiositas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes. *Jurnal Psikologika*, 2004, 9, hlm. 21-30.

<sup>128</sup>Ahmad Syafiq&Hepi Wahyuningsih, Hubungan antara Religiositas dan Etos Kerja Islami pda Dosen di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.Dalam Fuad Nashori dkk (eds.), *Psikologi Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Penerbit Fahima, 2010), hlm. 180-188.

<sup>129</sup>Nuraini &Sartini Nuryoto, Hubungan Religiositas dan Dukungan Sosial Teman dengan Penyesuaian Diri Remaja di Kotamadya Tembilahan.Proceeding The Roles of Islamic Psychology in the Effort of Increasing Life Quality, International Conference and The 3<sup>rd</sup> Congress of Association of Islamic Psychology: Book 1. (Malang: Fakultas Psikologi UIN Surabaya, 2011), hlm. 215-229.

<sup>130</sup>A.M. Sudrajat, S.W. Indrawati, S.W., H. &Ihsan,Hubungan antara Religiositas Agama Islam dan Kenakalan Remaja.*Prosiding The Roles of Islamic Psychology in the Effort of Increasing Life Quality, International Conference and The 3<sup>rd</sup> Congress of Association of Islamic Psychology: Book 1*. (Malang: Fakultas Psikologi UIN Surabaya, 2011), hlm. 310-321.

<sup>131</sup>H. Abu-Raiya, K.I., Pargament, A. Mahoney, &C. Stein, A Psychological Measure Of Islamic Religiosity: Evidence For Relevance, Reliability And Validity. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2008, 18, hlm. 291-315.

<sup>132</sup>M.S. Salleh, Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2012, 14, hlm. 266-274.

<sup>133</sup>Djamaludin Ancok &Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 81.

akan digunakan dalam penelitian dengan sampel yang memiliki keyakinan religi yang berbeda.

Ancok dan Suroso menawarkan konstruk Religiositas Islam. Menurut Ancok dan Suroso (2008), religiositas Islam dapat dibagi menjadi lima dimensi, yaitu (a) dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, Nabi, dan sebagainya, (b) dimensi ibadah, menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah, misalnya shalat, zakat, dan puasa, (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya, (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain, (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.<sup>134</sup>

Selain Ancok dan Suroso, Abu-Raiya menawarkan konstruk religiositas Islam yang digali dalam cara berpikir Islam. Ia mengungkapkan bahwa ada 5 dimensi inti religiositas Islam yang memiliki relevansi terhadap kesehatan fisik dan mental yaitu: (a) Dimensi Keyakinan. Dimensi ini mencakup keyakinan terhadap Allah, takdir, hari perhitungan/pembalasan, surga, dan neraka. (b) Dimensi Ibadah. Dimensi ini mencakup berdoa, berhaji, berpuasa dan membaca Al-Qur'an. (c) Dimensi Perintah. Dimensi ini mencakup berbuat baik, menghormati orang tua, membantu keluarga dan tetangga. (d) Dimensi

---

<sup>134</sup>Djamiludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 81.

Larangan. Dimensi ini mencakup tidak memakan daging babi, tidak mengonsumsi minuman beralkohol dan obat-obat terlarang, tidak melakukan perilaku seks di luar pernikahan, dan (d) Dimensi Universalitas Islam. Hal – hal yang terkait dengan dimensi ini adalah menganggap setiap muslim di seluruh dunia sebagai saudara, ikut merasakan penderitaan umat muslim yang lain, dll.<sup>135</sup>

Penelitian ini mengacu kepada pandangan Ancok dan Suroso yang membagi religiositas Islam menjadi lima dimensi, yaitu (a) dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah, malaikat, kitab suci, Nabi, dan sebagainya, (b) dimensi ibadah, menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah, misalnya shalat, zakat, dan puasa, (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya, (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah, takut melanggar larangan, dan lain-lain, (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama<sup>136</sup> Adapun pertimbangan penggunaan pandangan Ancok dan Suroso dalam penelitian ini adalah konsep mereka telah mencakup semua dimensi yang dijelaskan Abu-Raiya dkk. Di sisi lain ada dimensi religiositas Islam yang tercakup dalam religiositas

---

<sup>135</sup>H. Abu-Raiya, A Psychological Measure Of Islamic Religiousness: Evidence For Relevance, Reliability And Validity. Dissertation.(Ohio: Bowling Green State University,2008).[www.researchgate.net/publication/228710840\\_A\\_psychological\\_measure\\_of\\_Islamic\\_religiousness\\_Evidence\\_for\\_relevance\\_reliability\\_and\\_validity/file/79e4150a697acbb6ee.pdf](http://www.researchgate.net/publication/228710840_A_psychological_measure_of_Islamic_religiousness_Evidence_for_relevance_reliability_and_validity/file/79e4150a697acbb6ee.pdf).

<sup>136</sup>ibid.

Islam Ancok dan Suroso yang tidak masuk dalam religiositas Islam Ab-Raiya, dalam hal ini adalah dimensi ihsan. Dengan pertimbangan konstruk religiositas Islam Ancok dan Suroso lebih komprehensif dalam memahami keberagaman, maka konstruk tersebut digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

### **G. Faktor- Faktor Demografis**

Istilah demografis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti “secara demografi” atau “menurut demografi”. Demografi sendiri berarti “sesuatu yang berkenaan dengan susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk”. Yang dimaksud dengan faktor-faktor demografis adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah kependudukan, dalam hal ini adalah jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Banyak faktor demografis yang diduga berperan terhadap sikap dan perilaku individu. Beberapa faktor yang dalam penelitian ini diduga memberikan pengaruh adalah jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), usia, dan tingkat pendidikan.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, dapat diterangkan bahwa secara umum pendidikan dapat dikelompokkan sebagai pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar (yang terdiri atas dua jenjang, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), pendidikan menengah (yang terdiri atas 3 jenis, yaitu Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Khusus, dan Madrasah Aliyah), serta pendidikan tinggi (yang terdiri atas Program Diploma, Program Sarjana, dan Program Pascasarjana).

Faktor demografi ini diduga memiliki pengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa wanita menunjukkan keterlibatan dalam pendidikan anak yang lebih menonjol dibanding orang tua yang berjenis kelamin laki-laki.<sup>137</sup> Selain itu, orang tua yang berusia lebih muda memiliki keterlibatan yang lebih intensif dibanding orang tua yang berusia lebih tua.<sup>138</sup> Juhari dkk menemukan bahwa semakin baik pendidikan yang ditempuh, yang ditunjukkan oleh semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin baik keterlibatan dalam pendidikan anak.<sup>139</sup>

#### **H. Kerangka Teori dan Temuan yang Relevan**

Bagian ini akan menjelaskan kerangka teori tentang model pengaruh pengasuhan positif dan kepribadian *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua melalui religiositas. Kerangka teori dibangun berdasarkan kajian dan penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di bagian awal akan disampaikan beberapa penelitian terdahulu dan temuan yang relevan terkait keterlibatan orang tua dan berbagai faktor yang mempengaruhi.

---

<sup>137</sup>R. Rachmy Diana, “Studi Pendahuluan tentang Persepsi Guru terhadap Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah”, *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta, 2019), hlm. 17-18

<sup>138</sup>ibid

<sup>139</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, “Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia”. *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.



**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
1	A. L Croix	Educational Doctoral Paper, 2014/204	Reading Motivation, Parent Engagement, and Student Engagement as it Relates to Reading Achievement of Urban Adolescents	<i>Parental Engagement</i> merujuk pada keterlibatan positif dan aktif orang tua dalam kehidupan akademis dan sosial siswa	Kuantitatif	Definisi keterlibatan orang tua
2	J. Goodall & C. Montgomery	Educational Review, 2013/16 6(4)	Parental Involvement to Parental Engagement	Istilah <i>engagement</i> diartikan sebagai perasaan kepemilikan dalam kegiatan atau aktivitas tertentu.	Kualitatif	Terdapat perbedaan antara <i>parental involvement</i> dan <i>parental engagement</i>
3	S. Sheridan, L. Knoche, K. Kupzka, C. Edwards, & C. Marvin	Journal of Society for the Study of School Psychology, 2013/149(3)	A Randomized Trial Examining the Effect of Parenting Engagement on Early Language and Literacy: The	<i>Parental Engagement</i> mempunyai konsep yang lebih luas daripada <i>parental involvement</i> yang dipahami secara	Kuantitatif	Penegasan konsep <i>parental involvement</i> dan <i>parental engagement</i> .

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
			Getting Ready of Intervention	lebih sempit, yaitu sebatas mengikuti kegiatan di sekolah atau di rumah yang dapat mendukung upaya sekolah untuk meningkatkan prestasi anak.		
4	Mark R. Warren, Soo Hong, Carolyn Leung Rubin, & Phitsamat Sychitkokhong Uy	Teachers College Record, 2009/111	Beyond the Bake Sale: A Community-Based Relational Approach to Parent Engagement in Schools	Terdapat tiga komponen atau aspek dalam <i>parent engagement</i> , yaitu penekanan pada membangun hubungan antara orang tua dan orang tua, dan pendidik, fokus pada pengembangan kepemimpinan orang tua dan upaya untuk menjembatani kesenjangan dalam budaya, dan kekuatan antara	Kuantitatif	Aspek-aspek dalam keterlibatan orang tua

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
5	Lance Emerson, Josh Fear, Stacey Fox, & Emma Sadars	A report, 2012	Parental Engagement in Learning and Schooling: Lessons from Research.	orang tua dan pendidik Para ahli psikologi pendidikan menyebut fenomena keterlibatan ini sebagai <i>Parental Engagement</i> yang didefinisikan sebagai kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.	Kualitatif	Kata kunci dari keterlibatan orang tua adalah adanya kemitraan antar pilar pendidikan
6	Jered Borup, Mark A. Stevens, & Lisa Hasler Waters	Online Learning, 2015/19.05	Parent and Student Perceptions of Parent Engagement at a Cyber Charter High School	Terdapat lima tipe keterlibatan orang tua, yaitu memelihara hubungan dan interaksi, memberi saran dan mentoring, mengatur, memantau dan memotivasi keterlibatan siswa, dan	kualitatif	Terdapat Tipe-tipe keterlibatan orang tua di sekolah menurut persepsi siswa

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
7	S. M Sheridan, L. L. Knoche, K. A. Kupzyk, C. P Edwards, & C. A Marvin	Journal of School Psychology, 2011/49.3	A Randomized Trial Examining the Effects of Parent Engagement on Early Language and Literacy: The Getting Ready Intervention	menginstruksikan. Intervensi <i>getting ready</i> secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, kemampuan bahasa, dan menulis berdasarkan laporan guru selama 2 tahun.	Kuantitatif eksperimen	Penelitian eksperimen dengan mengintervensi keterlibatan orang tua terbukti dapat meningkatkan berbagai kemampuan siswa
8	M. Szczesniak, B. Sopinska, & Z. Kroplewski	<i>Religions</i> . 2019, 10, 1-16.	Big five personality traits and life satisfaction: the mediating role of religiosity	Pengaruh sifat kepribadian <i>agreeableness</i> mempengaruhi religiositas individu	Kuantitatif	Terdapat Korelasi sifat kepribadian, <i>agreeableness</i> , dan religiositas
9	V. Saroglou	<i>Personality and Individual Differences</i> ,	Religion and the five factors of personality: A meta analytic review	Pengaruh sifat kepribadian terhadap religiositas	Kuantitatif	Terdapat Korelasi antara <i>agreeableness</i> dan religiositas
10	Bowling Nathan A.	Journal of	Employee	Kepribadian	Kuantitatif	Definisi dan ciri

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
	& Eschleman, Kevin J	Occupational Health Psychology, 2010/15.01	Personality as a Moderator of the Relationships Between Work Stressor and Counterproductive Work Behaviour	kebaikan hati adalah kepribadian yang digambarkan sebagai pribadi individu yang ramah, menyenangkan, toleran, membantu, percaya, memaafkan, penuh perhatian, dan cenderung kooperatif		kepribadian <i>Agreeableness</i>
11	Rose M. E Hauver, Roy Otten, Hein de Vries	Journal of Adolescence, 2010/33	Personality and Parenting Style in Parents of Adolescents	Sifat kepribadian baik hati berpengaruh terhadap berlangsungnya keterlibatan orang tua ( <i>parental engagement, parental involvement</i> ) dalam pendidikan anak.	kuantitatif	Terdapat korelasi kepribadian <i>agreeableness</i> dan gaya pengasuhan orang tua

Pengasuhan positif sebagai variabel yang memengaruhi religiositas

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
12	Su Yeong Kim, Yijie Wang, Diana Orozco-Lapray, Yishan Shen, & Mohammed Murtuza	Asian American Journal Psychology, 2013/04.01	Does “Tiger Parenting” Exist? Parenting Profiles of Chinese Americans and Adolescent Developmental Outcomes	Aspek-aspek dalam pengasuhan positif antara lain dimensi kehangatan ( <i>warmth</i> ), dimensi pengasuhan demokratis ( <i>democratic parenting</i> ), dimensi pemantuan orang tua ( <i>parental monitoring</i> ), dan dimensi penalaran induktif ( <i>inductive reasoning</i> ).	kualitatif	Aspek-aspek pengasuhan positif
14	Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib	International Journal of Social Policy and Society, 2010/07	Correlates of Father Involvement Amongst Muslim Father di Malaysia	Pengasuhan yang positif dari orang tua sendiri, dalam hal ini ayah sendiri, menjadikan individu memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak-	Kuantitatif	Pengasuhan positif yang diterima sebelumnya berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua pada anak mereka.

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
15	L. Bouakaz & S. Persson	<i>International Journal about Parents in Education</i> , 2007, 1(0), 97-107.	What hinders and what motivates parents' engagement in school?	Pengasuhan positif memengaruhi keterlibatan ortu dalam pendidikan anaknya.	Kuantitatif	Terdapat korelasi antara pengasuhan positif dan keterlibatan ortu dalam pendidikan anak
16	M. S Salleh	<i>International Journal of Humanities and Social Science</i> , 2012/14	Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an-Islamic-Based Development	Menegaskan bahwa skala-skala pengukuran religiusitas/spiritualitas yang ada mayoritas dikembangkan dari tradisi dan pada sampel Kristen-Yahudi di negara-negara barat (Amerika Serikat dan Eropa), sehingga aplikabilitas skala tersebut perlu dipertanyakan ketika Religiusitas sebagai variabel yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak		Peneliti sebelumnya menemukan bahwa pemahaman dan alat ukur religiusitas harus disesuaikan dengan latar belakang agama responden

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
17	Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib	International Journal of Social Policy and Society, 2010/07	Correlates of Father Involvement Amongst Muslim Father di Malaysia	akan digunakan dalam penelitian sampel yang memiliki keyakinan religi yang berbeda. Pengasuhan yang positif dari orang tua sendiri, dalam hal ini ayah sendiri, menjadikan individu memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak- anaknya.	Kuantitatif	Disarankan agar melibatkan religiositas dalam memahami faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua
18	T.J., Schofield, R.D. Conger, M.B. Conellan, R. Jochem, K.F. Widaman, & K.J. Conger	<i>Merrill Palmer Q</i> (Wayne State Univ Press), 58(2), 255- 283	Parent personality and positive parenting as predictors of positive adolescent personality development over time	Pengasuhan positif berpengaruh terhadap <i>agreeableness</i>	Kuantitatif	Terdapat korelasi antara pengasuhan positif dan <i>agreeableness</i>



No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
19	Cathy Lewin & Rosemary Luckin	Computer & Education, 2010/54	Technology to Support Parental Engagement in Elementry Education: Lessons Learned From the UK	Menunjukkan bahwa teknologi yang mudah diakses dan sumber interaktif yang fleksibel dapat membantu mengembangkan keterlibatan orang tua	Kualitatif	Teknologi yang mudah diakses sebagai faktor pendukung keterlibatan orang tua
20	Emma Sterret, Deborah J. Jones, Alecia Zalot, dan Sarah Shook	Journal of Child Fam Study, 2010/19	A Pilot Study of a Brief Motivational Intervention to Enhance Parental Engagement: A Brief Report	Orang tua yang mendapatkan Brief MI (intervensi yang dikembangkan untuk menurunkan ambivalensi dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk berubah) lebih berminat untuk hadir daripada orang tua pada umumnya.	Kuantitatif eksperimen	Intervensi untuk meningkatkan motivasi keterlibatan orang tua
21	Monrique Mandarakas	Global Studies of Childhood, 2014/04.01	Teachers and Parent School Engagement:	Diperlukan adanya penelitian internasional	Kualitatif	Pentingnya kemitraan sekolah dan orang tua

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
			International Perspective on Teachers' Preparation for and Views About Working with Parents	komparatif yang memetakan kebijakan pendidikan dengan mempromosikan keterlibatan orang tua-sekolah, mengidentifikasi persiapan guru untuk bekerja dengan orang tua dan kebutuhan pengembangan profesional guru untuk bekerjasama dengan sekolah.		dalam bentuk keterlibatan di sekolah
22	M. Manzon R, Miller H. Hong & L. Hong	Educational Research National Institute of Education Nanyang Technological University, 2015	Parental Engagement in Education	Orang tua adalah figur penting bagi perkembangan anak sehingga orang tua perlu terlibat ( <i>to engage</i> ) untuk mendukung pendidikan dan keberhasilan anak.	Kualitatif	Urgensi keterlibatan orang tua

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
23	Jonathan I. Martinezab, Anna S. Laua, Bruce F. Chorpitaa, John R. Weiszc	Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 2015/0.0	Research Network on Youth Mental Health, Psychoeducation as a Mediator of Treatment Approach on Parent Engagement in Child Psychotherapy for Disruptive Behavior	Menunjukkan bahwa implementasi strategi psikoedukasi yang dilakukan terapis mendorong orang tua untuk terlibat dalam proses psikoterapi anak.	Kuantitatif	Pentingnya psikoedukasi untuk mendorong keterlibatan orang tua
24	Nabil El-Hilali & Layla Al-Rashidi	Procedia-Socia and Behavioral Sciences, 2015/177	The Impact of Parental Involvement, Personality Traits, and Organizational Support on Satisfaction	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup anak.	Kuantitatif	Dampak keterlibatan orang tua
25	Ordiasse Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu	West African British Journal of Psychology Research, 2015/03	Parenting Styles and Personality Traits among Senior Secondary	Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari lingkungan dimana	Kuantitatif	Terdapat korelasi pengasuhan dan sifat kepribadian

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
26	Y. Yamamoto, S. D Holloway, & S. Suzuki	School Community Journal, 2016/26.01	School Students in Rivers State Nigeria Parental Engagement in Children's Education: Motivating Factors in Japan and the US	individu dibesarkan  Faktor <i>parental engagement</i> yang terdiri dari tiga faktor, antara lain konstruksi peran orang tua, <i>self-efficacy</i> , dan persepsi undangan guru.	Kualitatif	Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua
27	Juan Carlos Araque, Cathy Wietstock, Heather M. Cova & Steffanie Zepeda	Academic Achievement: A Pilot Study, 2017/02.07	Impact of Latino Parent Engagement on Student	Orang tua yang diberikan workshop berupa 10 perintah pendidikan, meningkat pengetahuannya mengenai sistem pendidikan di Amerika, melakukan keterlibatan ( <i>parent engagement</i> ) untuk pendidikan anak dengan lebih baik,	Kuantitatif eksperimen	Intervensi untuk mengoptimalkan keterlibatan orang tua

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
28	Wendy Osefo	The Journal of School & Society, 2017/04	Disrupting the Narrative: Parent Engagement and Urban Families	<p>dan memperbaiki pencapaian anak di sekolah. Selain itu, terdapat pengaruh yang positif antara <i>parent engagement</i> dengan pencapaian prestasi pada siswa Amerika Latin</p> <p>Orang tua yang berasal dari keluarga urban akan melakukan keterlibatan (<i>parent engagement</i>) apabila sekolah menerapkan kerangka kerja untuk melatih, memupuk, memfasilitasi, dan memberi dorongan dengan berbagai cara kepada orang tua agar terlibat dengan anak</p>	Kualitatif	Pentingnya kebijakan sekolah dalam melibatkan orang tua

No	Peneliti	Jurnal/Vol. No.	Judul	Rumusan	Metode	Temuan yang Relevan
29	Naomi J. Hackworth, Jan Matthews, Elizabeth M. Westrupp, Cattram Nguyen, Tracey Phan Amandaa Scicluna, Warren Cann, Donna Bethelsen, Shannon K. Bennets, & Jan M. Nicholson	Retention and Involvement, 2018	What Influences Parental Engagement in Early Intervention? Parent, Program, and Community Predictors of Enrolment	Pemberian dukungan individual penting untuk semua bentuk keterlibatan, terutama bagi keluarga yang mengalami hambatan dalam berpartisipasi	Kuantitatif	Dukungan individual berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua

Berikutnya akan disampaikan kerangka teori sehingga terbangun model pengaruh pengasuhan positif dan sifat *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua melalui religiositas.

Model pengaruh pengasuhan positif dan *agreeableness* terhadap keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak melalui religiositas yang dirumuskan peneliti ini merupakan hasil dari pengembangan model yang ditemukan dan disarankan oleh Juhari dkk. Juhari dkk menyarankan agar dilakukan penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa dengan melibatkan religiositas. Mereka menyarankan dimasukkannya variabel religiositas sebagai prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak setelah melakukan penelitian pada subjek yang taat beragama.<sup>140</sup>

Dalam penelitian itu, Juhari dkk menemukan bahwa pengasuhan positif adalah prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Semakin positif pengalaman pengasuhan yang diterima saat kecil semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>141</sup> Senada dengan hasil temuan Juhari dkk, Bouakaz dan Persson menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi faktor utama pengasuhan positif yang diterima dari orang tua sendiri.<sup>142</sup>

---

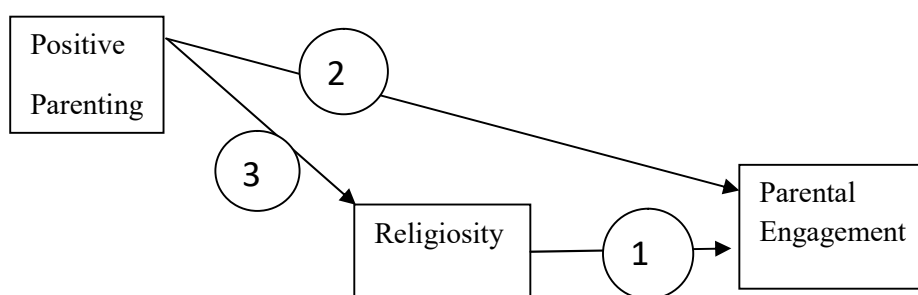
<sup>140</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib (2010). Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia. *International Journal of Social Policy and Society*,7, hlm. 90-103.

<sup>141</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib (2010). Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia. *International Journal of Social Policy and Society*,7, hlm. 90-103.

<sup>142</sup>Laid Boukaz dan Sven Person (2007). What Hinders and Motivates Parents Engagement in School? *International Journal about Parent in Education*, 1, hlm. 97-107.

Religiositas sendiri dipengaruhi oleh pengasuhan positif dan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>143</sup> Hasil riset Juhari dkk didukung riset Nashori bahwa apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh individu. Orang tua yang rajin beribadah dan memberi pesan tentang pentingnya ibadah akan menjadikan anak-anak mereka tumbuh kembang religiositasnya.<sup>144</sup>

Hasil penelitian Juhari dkk dan berbagai hasil penelitian lain di atas di atas dapat digambar sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Model Keterlibatan Orang tua Menurut Juhari, dkk**

Selain pengasuhan positif dan religiositas, faktor yang diduga memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah sifat *agreeableness*. Huver, Otten, de Vries, dan Engels menemukan bahwa sifat *agreeableness* merupakan prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.<sup>145</sup>

<sup>143</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib (2010). Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia. *International Journal of Social Policy and Society*,7, hlm. 90-103.

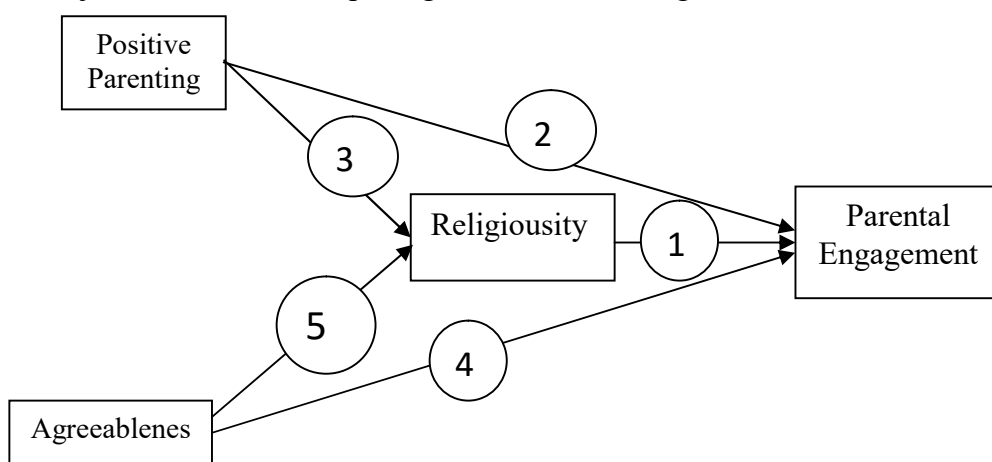
<sup>144</sup>.Nashori, H.F. *Mengantar anak meraih prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, hlm.78

<sup>145</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, Rutger C.M.E. Engels., Personality and parenting style in parents of adolescents. *Journal of Adolescence* 33 (2010) hlm. 395–402.



Selain secara langsung memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, *agreeableness* memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak secara tidak langsung. *Agreeableness* memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui perantara religiositas. Hal ini merujuk pada pandangan McCullough, Tsang, dan Brion yang mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki *agreeableness* tinggi cenderung mengikuti pola-pola yang berkembang dalam masyarakat. Agama menyediakan pola hidup yang rapi yang memungkinkan individu dengan kepribadian *agreeableness* menghidupkan religiositas.<sup>146</sup>

Hasil riset Juhari dkk yang didukung oleh berbagai hasil kajian dan riset lain dapat digambarkan melalui gambar berikut ini.



**Gambar 2. 2 Pengembangan Model Keterlibatan Orang tua Menurut Juhari, dkk**

<sup>146</sup>Michael E. McCullough, Jo-Ann Tsang, dan Sharon Brion, Personality Traits in Adolescence as Predictors of Religiosity in Early Adulthood: Findings From the Terman Longitudinal Study. *PSPB*, 2003, Vol. 29 No. 8, hlm. 980-991. DOI: 10.1177/0146167203253210.

Pengembangan model di atas diperkuat oleh hasil penelitian Edobor dan Ekechukwu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pengasuhan positif menjadi prediktor terhadap sifat *agreeableness*. Individu yang memperoleh pengasuhan positif dari orang tuanya tumbuh kembang menjadi pribadi yang memiliki *agreeableness* tinggi.<sup>147</sup> Selanjutnya secara lebih detil peneliti sampaikan uraian sebagai berikut.

#### 1. Pengaruh *religiosity* terhadap *parental engagement*

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW disampaikan bahwa orang tua berperan penting dalam mengarahkan keberagamaan anak-anak yang diasuhnya, maksudnya tetap beriman kepada Allah, atau menjadi yang lain, dalam hal ini adalah Nasrani, Majusi, dan Yahudi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan membentuk religiositas, hingga keterlibatan individu dalam mendidik putra-putrinya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak antara lain dipengaruhi oleh religiositas individu. Individu yang religius memiliki tanggung jawab dan karenanya terlibat dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Juhari, Yaacob, dan Talib menyarankan dilibatkannya variabel religiositas sebagai prediktor keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>148</sup>

#### 2. Pengaruh *positive parenting* terhadap *parental engagement*

---

<sup>147</sup>Ordias Jerry Edobor & Rosemary Ekechukwu, Parenting Styles and Personality Traits Among Senior Secondary School Students In Rivers State Nigeria, *West African. British Journal of Psychology Research*, 2015, 3, hlm. 9-18.

<sup>148</sup>Nabil El-Hilali & Layla Al-Rashidi, "The Impact of Parental Involvement, Personality Traits and Organizational Support on Satisfaction".*Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2015, 177, hlm. 408 – 419.

Pengaruh pengasuhan positif terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mengacu pada riset Juhari, Yaacob, dan Talib yang mengungkapkan bahwa pengasuhan yang positif dari orang tua sendiri, dalam hal ini ayah, menjadikan individu memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak-anaknya.<sup>149</sup>

3. Pengaruh *positive parenting* terhadap *religiosity*.

Agama Islam menekankan bahwa orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya, pendidik dasar-dasar agama. Intinya orang tua diperintahkan untuk terlibat penuh dalam pendidikan anak, salah satu yang penting adalah religiositas anak. Pengasuhan positif yang diterima individu berpengaruh terhadap religiositasnya.

4. Pengaruh *agreeableness* terhadap *parental engagement*

Sifat *agreeableness* juga mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Hal ini didukung oleh hasil riset Riset Huver, Otten, de Vries, dan Engels.<sup>150</sup> Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sifat kepribadian *agreeableness* berpengaruh terhadap berlangsungnya keterlibatan orang tua (*parental engagement, parental involvement*) dalam pendidikan anak.

---

<sup>149</sup>Rumaya Juhari, Siti Nor Yaacob, Mansor Abu Talib, "Correlates of father involvement amongst muslim father di Malaysia". *International Journal of Social Policy and Society*, 2010, 7, hlm. 90-103.

<sup>150</sup>Rose M.E. Huver, Roy Otten, Hein de Vries, Rutger C.M.E. Engels., *Personality and parenting style in parents of adolescents. Journal of Adolescence* 33 (2010) hlm. 395–402.

5. Pengaruh *agreeableness* terhadap *religiosity*.

Terkait penelitian ini, sifat kepribadian mempengaruhi religiositas dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hasil penelitian Szczesniak, Sopinska, dan Kroplewski<sup>151</sup> serta Saroglou<sup>152</sup> menemukan bahwa sifat *agreeableness* yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi religiositasnya.

6. Hubungan *positive parenting* dan *agreeableness*

Individu yang dibesarkan dengan pengasuhan positif (*positive parenting*) akan berkembang dengan sifat-sifat kepribadian yang positif. Melalui *pengasuhan positif* orang tua melakukan pengasuhan dengan kehangatan dan dukungan. Salah satu perkembangan yang positif adalah menjadikan individu mempunyai kepribadian *agreeableness*.<sup>153</sup>

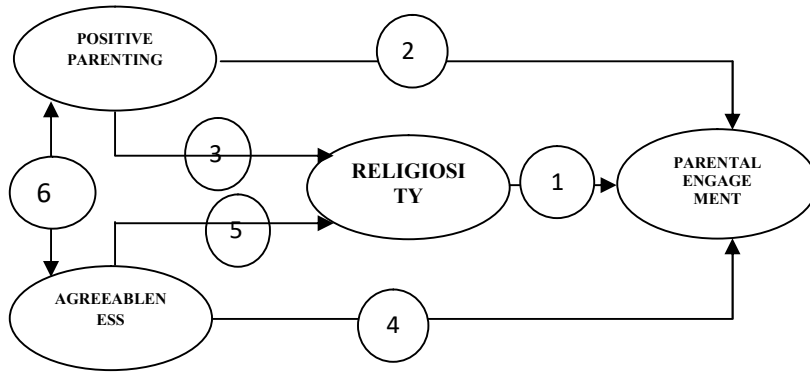
Berdasarkan landasan teoritik dan temuan riset sebelumnya, peneliti menyusun sebuah model pengaruh sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini:

---

<sup>151</sup>Szczesniak, M., Sopinska, B., dan Kroplewski, Z., Big five personality traits and life satisfaction: The mediating role of religiosity, *Religions*, 10, hlm. 437.

<sup>152</sup>Saroglou, V., Religion and the five factors of personality: A meta-analytic review. *Personality and individual differences*, 32, hlm. 15-25.

<sup>153</sup>J. Schofield, Rand D. Conger, M. Brent Donnellan, Rachel Jochem, Keith F. Widaman, & Katherine J. Conger, Parent Personality and Positive Parenting as Predictors of Positive Adolescent Personality Development Over Time, *Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press)*. 2013, 58(2) hlm. 255–283



**Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Keterangan :

1. Pengaruh *religiousity* terhadap *parental engagement*
2. Pengaruh *positive parenting* terhadap *parental engagement*
3. Pengaruh *positive parenting* terhadap *religiousity*
4. Pengaruh *agreeableness* terhadap *parental engagement*
5. Pengaruh *agreeableness* terhadap *religiousity*.
6. Hubungan *positive parenting* dan *agreeableness*

### I. Hipotesis Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat sejumlah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Mayor  
Model teoritik pengaruh pengasuhan positif dan sifat *agreeableness* melalui mediator religiositas terhadap keterlibatan orang tua bersifat fit atau sesuai dengan data empiris.
2. Hipotesis Minor 1  
Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *religiosity* terhadap *parental engagement*
3. Hipotesis Minor 2  
Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *positive parenting* terhadap *parental engagement*
4. Hipotesis Minor 3  
Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *positive parenting* terhadap *religiosity*
5. Hipotesis Minor 4  
Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *agreeableness* terhadap *parental engagement*
6. Hipotesis Minor 5  
Terdapat pengaruh positif yang signifikan oleh *agreeableness* terhadap *religiosity*
7. Hipotesis Minor 6  
Terdapat korelasi positif yang signifikan antara *positive parenting* dan *agreeableness*

## **J. Pertanyaan Penelitian Kualitatif**

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter pada siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi implementasi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter pada siswa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?